

**ISBN : 978-979-716-098-2**

# **KAJIAN EVALUASI AWAL PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI SULAWESI SELATAN**



**DITERBITKAN OLEH :**

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH  
PROVINSI SULAWESI SELATAN  
MAKASSAR 2014**



# **KAJIAN EVALUASI AWAL PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI SULAWESI SELATAN**

Diterbitkan Oleh:



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH  
PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Makassar  
2014**



# **KAJIAN EVALUASI AWAL PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI SULAWESI SELATAN**

Penelitian/Kajian ini dilaksanakan pada tahun 2014 yang menampilkan data dan informasi Kondisi Pelaksanaan Penerapan Kurikulum Pendidikan 2013 di Sulawesi Selatan.

Tim Peneliti/pengkajian:

Ketua: \*Dr. Muhammad Rakib, S.Pd; M.Si.

- Anggota: 1. Dr. H. Muchtar Yunus, M.Si.;  
2. Ir. H. Muh. Haruna Saleh, MM;  
3. Mutya Diana, SP. M.Adm. Pemb.

Konsultan Penelitian: Prof. Dr. H. Muh. Wasir Thalib, M.S.

Editor/penyelarasan akhir : Ir. Muh. Haruna Saleh, MM &  
Sri Nurtriko Bowta, SE, M.Si

Desain Sampul : Muh. Alwi, ST.

Diterbitkan atas dukungan dan kerjasama:  
Universitas Negeri Makassar Provinsi Sulawesi Selatan

Cetakan Pertama, Januari 2014

Hak Cipta@2014

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah  
Provinsi Sulawesi Selatan

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

<b>ISBN: 978-979-716-098-2</b>
--------------------------------



## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, begitu pula shalawat dan salam tercurah kepada Rasulullah SAW. Berkat limpahan dan rahmat-Nya kegiatan penelitian ini mampu diselesaikan melalui laporan kajian dengan judul “Kajian Evaluasi Awal Penerapan Kurikulum 2013 Pendidikan di Sulawesi Selatan”.

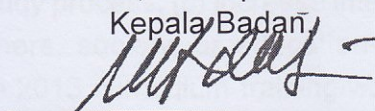
Konsep inti Kurikulum 2013, memberikan secercah harapan, di mana ada upaya pe-nye-derhanaan bersifat tematik-integratif sehingga diharapkan secara efektif mencetak generasi yang siap menghadapi masa depan. Namun, hasil kajian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum 2013 di sejumlah SD, SMP, SMA dan SMK sasaran di Sulawesi Selatan, masih mengalami sejumlah persoalan. Untuk itu Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan berkerjasama Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar dalam Tahun Anggaran 2014 melaksanakan kajian atau penelitian menelusuri berbagai persoalan yang mungkin terjadi di lapangan. Terutama persoalan yang berkaitan dengan kesiapan baik sarana prasarana (sarpras) pendukung, seperti buku-buku siswa dan buku guru, bahan dan peralatan laboratorium, ruang kelas, dan media pembelajaran maupun tenaga pengajar (pendidik).

Kajian ini dimaksudkan dapat memberikan arah prioritas dan kerangka kebijakan dalam peningkatan mutu pendidikan, dan memberikan wawasan yang lebih luas dengan sumbangsih pemikiran kepada Gubernur Sulawesi Selatan. Kami sadar bahwa laporan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, kajian ini dapat disajikan dalam bentuk laporan ilmiah, oleh karena itu kami menghaturkan terima kasih.

Akhirnya, kerjasama penelitian ini mendapat berkah dan balasan yang lebih besar dari Allah SWT atas segala sumbangsih dari semua pihak baik moril maupun materil, sehingga laporan ini dapat selesai.

Makassar,      Nopember 2014

Kepala Badan



**Drs. Muhammad Firda, M.Si**

Pangkat: Pembina Utama Muda

NIP. 19831231 198803 1 132



## ABSTRACT

### **Evaluation study of the initial education curriculum implementation in South Sulawesi**

This study aimed to obtain: (1) description of teacher's perception about the 2013 curriculum implementation, (2) the factors that support and inhibit the 2013 curriculum implementation, and (3) description of school's readiness for the 2013 curriculum implementation in South Sulawesi. The study population was all target schools which had applied the 2013 curriculum, as many as 296 schools. The samples were chosen using the multi stage random sampling technique. Firstly, based on region (cluster sampling), namely Makassar, Maros, and Barru. In those regions, 66 target schools were chosen with 2529 teachers. Secondly, from those samples, 10% samples or 253 persons were chosen as respondents using proportional sampling. Observation, questionnaire, interview, and documentation were used to collect data. This study used descriptive analysis as data analysis model.

The study results showed that; (1) Teachers had good perception about the 2013 curriculum implementation, (2) Factors which support the 2013 curriculum implementation were the managerial ability of headmaster has been in supportive state, and school supervisors have done their function well. Factors which inhibit were (a) the lack of facilities and media which support the education process, (b) lack of understanding of the 2013 curriculum and education technology control, limitation of teachers to do classroom action research and study model application which is recommended in the 2013 curriculum, and (c) School committees had not done their role optimally, and (3) Schools had employed the 2013 curriculum.

It is recommended to the local government to; (a) provide adequate facilities, (b) provide adequate supportive media for study process, (c) increase intensity of the 2013 curriculum socialization to teachers, society, or education-related institutions, and (d) increase intensity of the 2013 curriculum training/workshop for teachers.



## ABSTRAK

### Kajian Evaluasi Awal Penerapan Kurikulum Pendidikan di Sulawesi Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh; (1) gambaran tentang persepsi pendidik terhadap penerapan kurikulum 2013, (2) beberapa fakt persor yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum 2013, dan gambaran tentang kesiapan sekolah terhadap penerapan kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sekolah sasaran yang telah menerapkan kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan yaitu 296 sekolah. Penarikan sampel menggunakan teknik *multi stage sampling*. Pertama, berdasarkan wilayah (*Cluster Sampling*) yaitu Kota Makassar Kabupaten Maros, dan Kabupaten Barru. Dari ketiga wilayah tersebut, terdapat 66 sekolah sasaran dan 2529 pendidik, dan kedua, menentukan 10 persen sampel yaitu 253 responden dan dipilih secara proporsional sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan; (1) Pendidik memiliki persepsi baik terhadap penerapan kurikulum 2013, (2) Faktor-faktor yang mendukung penerapan kurikulum 2013 yaitu: Kemampuan manajerial kepala sekolah berada pada kategori mendukung dan Pengawas sekolah telah melaksanakan fungsinya dengan baik, dan faktor-faktor yang menghambat yaitu (a) Kurangnya sarana dan prasarana serta media penunjang proses pembelajaran, (b) Masih banyak Pendidik belum memahami kurikulum 2013 dan, adanya keterbatasan Pendidik dalam penguasaan teknologi pendidikan, keterbatasan Pendidik dalam melakukan penelitian tindakan kelas, serta penerapan model pembelajaran sesuai dengan yang direkomendasi dalam kurikulum 2013, dan (c) Komite sekolah belum melaksanakan perannya dengan optimal, dan (3) Sekolah telah siap menerapkan kurikulum 2013

Direkomendasikan kepala Pemerintah Daerah untuk; (a) menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, (b) menyediakan media penunjang proses pembelajaran yang memadai, (c) meningkatkan intensitas sosialisasi kurikulum 2013 kepada pendidik, masyarakat, atau pihak-pihak yang terkait, dan (d) meningkatkan intensitas pelatihan/workshop kurikulum 2013 kepada para pendidik.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
SUSUNAN TIM PENELITI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Hasil Penelitian .....	6
E. Rancangan Kebijakan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Landasan Teori .....	9
B. Kerangka Pemikiran .....	29
C. Definisi Operasional dan Konseptual Variabel .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Lokasi dan Waktu .....	31
B. Populasi dan Sampel .....	31
C. Indikator/Parameter .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Pendekatan/Model Analisis .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Hasil Penelitian .....	40
B. Pembahasan .....	103
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Simpulan .....	110
B. Saran .....	112
C. Rekomendasi .....	113
D. Implikasi Kebijakan .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>



## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
3.1	Nama Satuan Pendidikan dan Jumlah Pendidik yang telah Mencoba Menerapkan Kurikulum 2013.....	33
3.2	Kategori Pencapaian Penerapan Kurikulum 2013 .....	39
4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	40
4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir .....	42
4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Pangkat/Golongan .....	43
4.4	Jumlah Responden yang Pernah Mengikuti Mengikuti Sosialisasi Kurikulum 2013 .....	45
4.5	Pendidik Mengikuti Sosialisasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Jumlah Hari .....	46
4.6	Pengembangan Kurikulum 2013 Berdasarkan Tuntutan Arus Globalisasi .....	47
4.7	Membantu Mengatasi Masalah Lingkungan Hidup Sekarang dan Akan Datang .....	49
4.8	Penerapan Kurikulum 2013 Sesuai dengan Kemajuan Teknologi Informasi .....	50
4.9	Ilmu dan Teknologi dapat Dikonvergensi/Dipertemukan dengan Penerapan Kurikulum 2013 .....	51
4.10	Meningkatkan Ekonomi Berbasis Pengetahuan .....	52
4.11	Membangkitkan Industri Kreatif di Indonesia .....	53
4.12	Menjawab Tantangan Masa Depan .....	54
4.13	Mengatasi atau Meminimalisir Perkelahian Pelajar yang Sering Terjadi dalam Dunia Pendidikan .....	56
4.14	Mengurangi dan Menghilangkan Penggunaan Narkoba Dikalangan Pelajar ..	57
4.15	Mencegah Sedini Mungkin Perilaku Korupsi Dikalangan Peserta Didik .....	58
4.16	Menghilangkan atau Meminimalisir Plagiarisme Peserta Didik .....	59
4.17	Mampu Meminimalkan Kecurangan dalam Ujian Sekolah dan Nasional .....	61
4.18	Meningkatkan Kompetensi Mengatasi Fenomena Negatif yang Timbul di Masyarakat .....	62
4.19	Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Pendidik dan Peserta Didik .....	64
4.20	Meningkatkan Kemampuan Berpikir Jernih dan Kritis bagi Peserta Didik .....	65
4.21	Meningkatkan Kemampuan Mempertimbangkan Segi Moral suatu Permasalahan bagi Peserta Didik .....	66



4.22	Menjadikan Pendidik maupun Peserta Didik menjadi Warga Negara yang Bertanggung Jawab .....	67
4.23	Memberikan Kemampuan Mencoba untuk Mengerti dan Toleran terhadap Pandangan yang Berbeda bagi Peserta Didik .....	68
4.24	Menumbuhkan Minat Luas Peserta Didik dalam Kehidupan .....	70
4.25	Memberikan Kesiapan untuk Bekerja bagi Peserta Didik .....	71
4.26	Mengembangkan Kecerdasan yang Sesuai dengan Bakat/Minat Peserta Didik .....	72
4.27	Menumbuhkan dan Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Peserta Didik terhadap Lingkungan .....	73
4.28	Meningkatkan Kompetensi Masa Depan .....	74
4.29	Persepsi Pendidik Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 .....	76
4.30	Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah .....	78
4.31	Kemampuan yang Dimiliki Pendidik sebagai Aktor Terdepan dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 .....	80
4.32	Pelaksanaan Tugas Utama Pegawai Sekolah dalam Meningkatkan Penjaminan Prinsip-prinsip Dasar Perumusan Kurikulum 2013 .....	83
4.33	Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai di Sekolah .....	88
4.34	Peran yang Telah dilakukan Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah .....	88
4.35	Rekapitulasi Tingkat Dukungan Faktor-faktor Pendukung Penerapan Kurikulum 2013 .....	90
4.36	Sebelum Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah, Diawali dengan Pertemuan Kesepahaman dari Berbagai Komponen .....	93
4.37	Melaksanakan Orientasi Kepada Peserta Didik Baru .....	94
4.38	Penyesuaian Kalender Pendidikan Demi Kelancaran Kurikulum .....	95
4.39	Masa Orientasi Peserta Didik Baru Dilaksanakan Tanpa Kekerasan Verbal Maupun Fisik Dengan Membuat Aturan Sesuai .....	96
4.40	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Tim Inti Kurikulum Memperkenalkan Sarana dan Prasarana Sekolah, Proses Pembelajaran, Kegiatan OSIS, dan Kegiatan Kesiswaan dalam Upaya Peningkatan Prestasi Peserta Didik .....	97
4.41	Tim Kurikulum Memperkenalkan Kurikulum 2013 Kepada Peserta Didik dan Orangtua Peserta didik serta Stakholder Lainnya .....	98
4.42	Pendidik Telah Menunjukkan dan mempraktikkan Hasil Pelatihan Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah .....	100
4.43	Program Sosialisasi Internal Kepada Seluruh Guru, Peserta Didik dan Tenaga Kependidikan .....	101
4.44	Program Sosialisasi kepada Pihak Luar Sekolah .....	102



## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pemikiran .....	29
4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	41
4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir .....	42
4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Pangkat/Golongan .....	43
4.4	Jumlah Responden yang Pernah Mengikuti Mengikuti Sosialisasi Kurikulum 2013 .....	45
4.5	Pendidik Mengikuti Sosialisasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Jumlah Hari .....	46
4.6	Pengembangan Kurikulum 2013 Berdasarkan Tuntutan Arus Globalisasi .....	48
4.7	Membantu Mengatasi Masalah Lingkungan Hidup Sekarang dan Akan Datang ...	49
4.8	Penerapan Kurikulum 2013 Sesuai dengan Kemajuan Teknologi Informasi .....	47
4.9	Ilmu dan Teknologi dapat Dikonvergensi/Dipertemukan dengan Penerapan Kurikulum 2013 .....	51
4.10	Meningkatkan Ekonomi Berbasis Pengetahuan .....	52
4.11	Membangkitkan Industri Kreatif di Indonesia .....	53
4.12	Menjawab Tantangan Masa Depan .....	54
4.13	Mengatasi atau Meminimalisir Perkelahian Pelajar yang Sering Terjadi dalam Dunia Pendidikan .....	56
4.14	Mengurangi dan Menghilangkan Penggunaan Narkoba Dikalangan Pelajar .....	57
4.15	Mencegah Sedini Mungkin Perilaku Korupsi Dikalangan Peserta Didik .....	59
4.16	Menghilangkan atau Meminimalisir Plagiarisme Peserta Didik .....	60
4.17	Mampu Meminimalkan Kecurangan dalam Ujian Sekolah dan Nasional .....	61
4.18	Meningkatkan Kompetensi Mengatasi Fenomena Negatif yang Timbul di Masyarakat .....	62
4.19	Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Pendidik dan Peserta Didik .....	64
4.20	Meningkatkan Kemampuan Berpikir Jernih dan Kritis bagi Peserta Didik .....	65
4.21	Meningkatkan Kemampuan Mempertimbangkan Segi Moral suatu Permasalahan bagi Peserta Didik .....	66
4.22	Menjadikan Pendidik maupun Peserta Didik menjadi Warga Negara yang Bertanggung Jawab .....	67
4.23	Memberikan Kemampuan Mencoba untuk Mengerti dan Toleran terhadap Pandangan yang Berbeda bagi Peserta Didik .....	69
4.24	Menumbuhkan Minat Luas Peserta Didik dalam Kehidupan .....	70



4.25	Memberikan Kesiapan untuk Bekerja bagi Peserta Didik .....	71
4.26	Mengembangkan Kecerdasan yang Sesuai dengan Bakat/Minat Peserta Didik .....	72
4.27	Menumbuhkan dan Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Peserta Didik terhadap Lingkungan .....	73
4.28	Meningkatkan Kompetensi Masa Depan .....	74
4.29	Persepsi Pendidik Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 .....	76
4.30	Melaksanakan Orientasi Kepada Peserta Didik Baru .....	94
4.31	Penyesuaian Kalender Pendidikan Demi Kelancaran Kurikulum .....	95
4.32	<i>Masa Orientasi Peserta Didik Baru</i> Dilaksanakan Tanpa Kekerasan Verbal Maupun Fisik Dengan Membuat Aturan Sesuai .....	96
4.33	Tim Kurikulum Memperkenalkan Kurikulum 2013 Kepada Peserta Didik dan Orangtua Peserta didik serta Stakholder Lainnya .....	99
4.34	Pendidik Telah Menunjukkan dan mempraktikkan Hasil Pelatihan Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah .....	100
4.35	Program Sosialisasi Internal Kepada Seluruh Guru, Peserta Didik dan Tenaga Kependidikan .....	101
4.36	Program Sosialisasi kepada Pihak Luar Sekolah .....	102



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian
2. **Angket Penelitian**
3. Data Mentah Hasil Angket Penelitian
4. Hasil Olahan Data dari Angket Penelitian
5. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Lemlit UNM
6. Surat Izin Penelitian dari
7. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Makassar
8. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kabupaten Maros
9. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kabupaten Barru
10. Surat Keterangan telah Selesai Meneliti



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dunia pendidikan utamanya dalam menghasilkan lulusan berkualitas. Kondisi ini perlu dibarengi dengan kurikulum sebagai salah satu perangkat penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah.

Penataan kurikulum pendidikan yang diterapkan Juni 2013 adalah salah satu target yang harus diselesaikan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 di sektor pendidikan. Perubahan kurikulum dilakukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah agar peserta didik mampu bersaing di masadepan. Alasan lain dilakukannya perubahan kurikulum adalah kurikulum sebelumnya dianggap memberatkan peserta didik. Terlalu banyak materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga malah membuat para peserta didik terbebani.

Masalah kurikulum pendidikan yang diubah melihat kondisi yang ada selama beberapa tahun ini. KTSP yang memberi keleluasaan terhadap Pendidik membuat kurikulum secara mandiri untuk masing-masing sekolah ternyata tak berjalan mulus. Karena tidak semua Pendidik memiliki dan dibekali profesionalisme untuk membuat kurikulum. Yang terjadi Pendidik hanya bisa mengadopsi kurikulum yang



sudah ada. Untuk itu, kurikulum yang baru ini dibuat dan dirancang oleh pemerintah terutama untuk bagian yang sangat inti. Dengan demikian, pihak sekolah dan Pendidik tinggal mengaplikasikan saja pola yang sudah dimasukkan dalam struktur kurikulum untuk masing-masing jenjang tersebut.

Perubahan-perubahan atau penyempurnaan kurikulum yang terjadi di Indonesia sejak bernama Rentjana Pembelajaran 1947 hingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 selalu dibarengi dengan argumen-argumen ilmiah, pendekatan-pendekatan mutakhir, lengkap dengan background teori-teori belajar terbaru, dan rationale-rationale yang tidak terbantahkan. Meski tidak dapat dipungkiri, selalu ada alasan-alasan lain yang mengiringi perubahan kurikulum di Indonesia. Penyesuaian dengan perkembangan zaman, adalah salah satu alasan yang sering diwacanakan ketika perubahan kurikulum terjadi. Perubahan dari kurikulum 1947 yang memberi perhatian pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain, disempurnakan menjadi kurikulum 1952 dengan nama Rentjana Pembelajaran Terurai lebih difokuskan pada isi pelajaran yang harus berhubungan dengan kebutuhan hidup sehari-hari adalah contoh perubahan atau penyempurnaan kurikulum karena penyesuaian dengan perkembangan zaman. Pun perubahan kurikulum 1975 yang mengusung satuan pelajaran (SP), mengenalkan tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat belajar, kegiatan belajar-mengajar, serta evaluasi.

Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan dari masyarakat, maka dunia pendidikan harus melakukan inovasi dalam pendidikan. Inovasi pendidikan akan berjalan dan mencapai sasarnya jika program pendidikan tersebut dirancang dan di implementasikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan salah satu dari inovasi pendidikan.



Persoalan bagaimana mengembangkan suatu kurikulum, ternyata bukanlah hal yang mudah serta tidak sesederhana yang kita bayangkan. Fungsi kurikulum dalam skala makro, adalah suatu alat dan pedoman untuk mengantarkan peserta didik sesuai dengan harapan dan cita-cita masyarakat. Oleh karena itu, proses mendesain dan merancang suatu kurikulum mesti memerhatikan sistem nilai (*value system*) yang berlaku beserta perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat itu. Di samping itu, kurikulum juga harus berfungsi mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak didik sesuai dengan bakat dan minatnya maka proses pengembangannya juga harus memerhatikan segala aspek yang terdapat pada peserta didik. Persoalan-persoalan tersebut yang mendorong kompleksnya proses pengembangan kurikulum. Kurikulum harus secara terus menerus dievaluasi dan dikembangkan agar isi dan muatannya selalu relevan dengan tuntutan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

kurikulum yang akan berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 yang merupakan bagian dari evaluasi pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah diterapkan pada tahun 2006 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterapkan pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagai amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35.

Inti dari kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah terkhusus sekolah-sekolah yang terdapat di Sulawesi Selatan tidak terlepas dari faktor-faktor pendukungnya yang berupa sarana dan prasarana, tenaga pendidik, komite sekolah dan manajemen sekolah. Faktor-faktor tersebut sangatlah penting dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah. Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi setiap sekolah itu berbeda-beda terkhusus sekolah-sekolah yang ada di Sulawesi Selatan.

Masalah kurikulum tidak semua pendidik dapat menguasainya dengan baik apabila tidak tersosialisasikan secara mantap dan



sistematik terhadap para pendidik sekalipun yang sudah profesional dan pengalaman belum tentu dapat mengaplikasikan dengan baik dalam proses belajar mengajar.

Mulyasa (2008:147) “betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh Pendidik dan juga Peserta didik dalam kelas (*actual*)”.

Berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum di sekolah sangat tergantung pada kemampuan pendidik merespon semua teknik pola pengajaran, dan kemampuan pendidik itu sendiri. Profesionalisme pendidik pada jenjang sekolah menengah (SMP dan SMA) merupakan titik sentral kualitas pendidikan. Pendidik profesional berarti memiliki kualitas akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 28 ayat (1) PP No. 19 Tahun 2005).

Sesuai dengan jadwal tentatif pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional maka kurikulum baru ini akan diimplementasikan secara nasional pada awal tahun ajaran baru 2013-2014. Pada tahap awal kurikulum ini hanya diimplementasikan secara nasional pada kelas I, IV, VII, dan X. Namun sebelum diimplementasikan tentu banyak hal yang harus dipersiapkan termasuk penyusunan buku teks dan pelatihan para Pendidik sesuai dengan pendekatan metode yang ada dalam kurikulum.. Proses ini membutuhkan waktu panjang. Pada hakekatnya kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (UU Sisdiknas)

Berangkat dari definisi kurikulum berdasarkan UU sisdiknas tersebut, setidaknya ada tiga komponen penting yang ada dalam kurikulum yaitu komponen tujuan pendidikan, komponen proses, dan komponen evaluasi.

Tujuan pendidikan dalam setiap kurikulum dirumuskan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kurikulum boleh gonta ganti namun tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum tidak boleh



melenceng dan apa yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan pendidikan biasanya juga dirumuskan sesuai dengan kebutuhan zaman yang berkuasa. Pada masa orde lama pendidikan lebih ditujukan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang patriotis dan nasionalis. Hal ini mengingat pada masa tersebut masih masa-masa awal kemerdekaan sehingga nasionalisme dan patriotisme akan menjadi perekat identitas-identitas yang majemuk menjadi satu identitas tunggal, Indonesia. Bagaimanapun, tujuan pendidikan berubah ketika masuk era orde baru. Pada era orde baru tujuan pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia Indonesia Pancasila. Ini tidak terlepas dari sikap politik orba yang menghendaki adanya ideologi tunggal yakni Pancasila untuk menciptakan ketertiban nasional. Sementara pada masa reformasi saat ini pendidikan lebih diarahkan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter unggul. Manusia Indonesia yang memiliki integritas. Ini tentu untuk merespons berbagai degradasi moral dan sosial seperti tindak korupsi yang semakin meraja lela, penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, dan lain-lain.

Selain tujuan pendidikan komponen lain yang harus ada dalam kurikulum adalah komponen proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran melibatkan banyak sub komponen seperti metode ataupun teknik pembelajaran, guru, buku ajar, dan kelengkapan pembelajaran yang lain. Komponen-komponen inilah yang secara sinergis menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Proses pembelajaran merupakan pusat segala upaya perbaikan kualitas pendidikan nasional. Betapa sempurna sekalipun rumusan tujuan yang dirumuskan namun proses untuk mencapai tujuan tersebut tidak optimal niscaya semuanya akan sia-sia belaka. Oleh sebab itu, seharusnya perhatian lebih dicurahkan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Komponen terakhir dalam kurikulum adalah evaluasi. Pelaksanaan kurikulum perlu dievaluasi untuk melihat capaian yang telah terlaksana. Evaluasi merupakan proses review atas berbagai proses pelaksanaan kurikulum. Untuk mengukur berapa persen keberhasilan kurikulum maka yang dilakukan adalah pengukuran (measurement). Sementara jika ingin



menilai kurikulum gagal atau berhasil maka yang dilakukan adalah assessment. Sementara evaluasi adalah kolaborasi atas test, measurement, dan assessment sehingga yang dihasilkan dalam evaluasi adalah rekomendasi-rekomendasi untuk memperbaiki dan membenahi kurikulum ke depannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul *Kajian Evaluasi Awal Penerapan Kurikulum Pendidikan di Sulawesi Selatan*.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagaimana dikemukakan berikut ini:

1. Bagaimana persepsi pendidik terhadap penerapan kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan?
3. Bagaimana kesiapan sekolah terhadap penerapan kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang persepsi pendidik terhadap penerapan kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan.
2. Untuk memperoleh beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan
3. Untuk memperoleh gambaran tentang kesiapan sekolah terhadap penerapan kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Evaluasi awal implementasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam penerapan kurikulum lebih lanjut. Hasil-hasil evaluasi implementasi kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pemegang sistem pendidikan dan pemegang



model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi penerapan kurikulum juga dapat digunakan oleh para pendidik, kepala sekolah, dan para pelaksana pendidikan lainnya.

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Pemerintah Daerah**

Pemerintah selaku pemegang *policy* atas program peningkatan kualitas pendidikan di daerahnya membutuhkan gambaran tentang kesiapan penerapan kurikulum 2013. Implementasi kebijakan penerapan kurikulum 2013 diharapkan output yang baik memberikan efek simultan yang baik pula bagi peningkatan kualitas pendidikan terutama terhadap prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang evaluasi awal pelaksanaan kurikulum 2013 di Provinsi Sulawesi Selatan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan kurikulum 2013 di Provinsi Sulawesi Selatan.

### **2. Bagi Sekolah**

Sekolah akan bangga bila peserta didik memiliki prestasi belajar yang baik, berarti akan berdampak positif dalam upaya mewujudkan visi dan misi sekolah. Bila penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan sekolah, maka tentu saja sekolah menuntut pelaksanaan kurikulum 2013 ke arah yang lebih baik lagi berdasarkan petunjuk teknis implementasi kurikulum 2013.

### **3. Bagi Pendidik**

Pendidik pada tingkat satuan pendidikan dasar maupun menengah dalam penerapan kurikulum 2013 diharapkan berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator, dan mediator pada proses pembelajaran di kelas bukanlah satu-satunya sumber belajar.



### **3. Bagi Peneliti**

Peneliti memperoleh hasil kajian empiris tentang evaluasi awal penerapan kurikulum 2013, meskipun hanya terbatas di Provinsi Sulawesi Selatan. Bagi peneliti lain, tentu saja dapat menjadi referensi bila melakukan kajian terhadap penerapan kurikulum 2013 dilihat dari aspek pendidik pada setiap satuan pendidikan.

### **E. Rancangan Kebijakan**

Keberadaan peta pelaksanaan kurikulum 2013 menjadi patokan arah serta memudahkan Kementerian Pendidikan Nasional dan Pemerintah Daerah untuk menyusun, mengembangkan, dan menentukan strategi dan prioritas program penunjang pelaksanaan kurikulum 2013 dalam kerangka kebijakan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Evaluasi Kurikulum Pendidikan**

###### **a. Pengertian Evaluasi Kurikulum**

Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan dalam lingkup yang luas. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Mengevaluasi keberhasilan sebuah pendidikan berarti juga mengevaluasi kurikulumnya. Hal ini berarti bahwa evaluasi kurikulum merupakan bagian dari evaluasi pendidikan, yang memusatkan perhatiannya pada program-program untuk peserta didik. Kurikulum sebagai program belajar untuk belajar siswa perlu dievaluasi sebagai bahan balikan dan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, anak didik serta pengembangan ilmu dan teknologi. Hasil evaluasi kurikulum bermanfaat bagi penentu kebijakan dalam menentukan keputusan untuk melakukan perbaikan ataupun perubahan kurikulum.

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pengembangan kurikulum, baik dalam pembuatan kurikulum baru, memperbaiki kurikulum yang ada atau menyempurnakannya. Sebelum suatu kurikulum diberlakukan secara nasional, diperlukan adanya fase pengembangan dimana kurikulum yang baru tsb dirancang dengan cermat dan diuji-cobakan dalam lingkungan terbatas, sebelum akhirnya diputuskan untuk disebarluaskan ke semua lembaga pendidikan. Ada juga yang menyebutkan fase ini sebagai fase perintisan (pilot study). Berbagai upaya perlu dilakukan selama fase pengembangan, termasuk ke dalamnya evaluasi dan perbaikan. Melalui fase pengembangan, kurikulum yang baru tsb akan disesuaikan terlebih dahulu berdasarkan hasil evaluasi, sebelum diberlakukan dalam sistem yang ada. Uraian



singkat di atas mengimplikasikan pentingnya fase ini dalam keseluruhan kegiatan pengembangan kurikulum.

Evaluasi yang tepat dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya fase pengembangan ini dengan efektif dan bermakna. Dari hasil-hasil evaluasi ini lah pihak pengembang dapat mengadakan perbaikan dan penyesuaian sebelum kurikulum yang baru tsb terlanjur disebarluaskan secara nasional.

Sudjana (1988: 127) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, yang dalam proses tersebut tercakup usaha untuk mencari dan mengumpulkan data/informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam menentukan nilai sesuatu yang menjadi objek evaluasi seperti program, prosedur, usul, cara, pendekatan, model kerja, hasil program dan lain sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka evaluasi berkaitan dengan proses sekaligus alat untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang berfungsi sebagai bahan masukan untuk menentukan sebuah keputusan. Senada dengan penjelasan Hamid Hasan (2008) bahwa evaluasi adalah suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Pertimbangan yang dimaksud dalam penjelasan tersebut, dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau sesuatu kesatuan tertentu, dengan kriteria-kriteria tertentu pula. Dengan demikian, evaluasi merupakan suatu alat untuk menentukan kebijakan atau keputusan yang perlu diambil..

Kurikulum memiliki dimensi yang luas karena mencakup banyak hal. Aspek-aspek kegiatan kurikulum dimulai dari perencanaan, pengembangan komponen, implementasi serta hasil belajar dianggap sebagai ruang lingkup kajian evaluasi kurikulum. Dengan demikian, evaluasi kurikulum mencakup semua aspek tersebut, artinya bahwa evaluasi kurikulum merupakan suatu proses evaluasi terhadap kurikulum secara keseluruhan baik yang bersifat makro atau ruang lingkup yang luas (*ideal curriculum*) maupun lingkup mikro (*actual curriculum*) dalam bentuk pembelajaran.



Evaluasi kurikulum merupakan usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. (Syarif, 2013). Hasil evaluasi pendidikan sangat membantu para pemangku kebijakan dalam pendidikan, Selain itu, juga para pengembang kurikulum dapat memilih dan menetapkan kebijakan berdasarkan hasil evaluasi pendidikan tersebut. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru, kepala sekolah dan para praktisi pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat bantu lainnya.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum tidak hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan proses pembelajarannya, tetapi juga rancangan dan pelaksanaan kurikulum, kemampuan dan kejauhan siswa, sarana dan prasarana, serta sumber belajarnya. Hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum dapat digunakan oleh pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan pendidikan pada tingkat pusat, daerah dan sekolah untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan hasil yang lebih optimal. Hasil tersebut dapat juga digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan pelaksanaan pendidikan di daerah dalam memahami dan membantu meningkatkan kemampuan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode, dan perangkat pembelajaran yang sesuai.

Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Secara sederhana evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuannya. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau



diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu menggumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

Berdasarkan uraian di atas, fokus evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada *outcome* dari kurikulum tersebut (*outcomes based evaluation*) dan juga dapat pada komponen kurikulum tersebut (*intrinsic evaluation*). *Outcomes based evaluation* merupakan fokus evaluasi kurikulum yang paling sering dilakukan. Pertanyaan yang muncul pada jenis evaluasi ini adalah “apakah kurikulum telah mencapai tujuan yang harus dicapainya?” dan “bagaimanakah pengaruh kurikulum terhadap suatu pencapaian yang diinginkan?”. Sedangkan fokus evaluasi *intrinsic evaluation* seperti evaluasi sarana prasarana penunjang kurikulum, evaluasi sumber daya manusia untuk menunjang kurikulum dan karakteristik mahasiswa yang menjalankan kurikulum tersebut.

Dalam kajian ini evaluasi kurikulum pendidikan yang dimaksud adalah evaluasi awal penerapan kurikulum 2013 yang dapat diukur dari segi persepsi Pendidik terhadap penerapan kurikulum 2013, faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum 2013, dan kesiapan sekolah menerapkan kurikulum 2013.

## **b. Konsep Kurikulum 2013**

### **1) Pengertian Kurikulum 2013**

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*.

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum namun adanya juga yang memiliki penafsiran yang sama. Menurut Print (1993) bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Saylor, Alexander & Lewis dalam Sanjaya



(2010:4), kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang bersifat Sentralisasi. KBK adalah seperangkat rencana dan pengaturan kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai peserta didik, untuk meningkatkan pengembangan kemampuan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap peserta didik, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan nasional. Dalam KBK peserta didik dituntut mengaplikasikan dari apa yang didapatkan selama kegiatan pembelajaran.

Pemerintah membuat kurikulum 2013 dengan menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui penilaian berbasis tes dan portofolio yang saling melengkapi. Apabila ketiga aspek tersebut sudah dilaksanakan, maka Ujian Nasional sudah tidak lagi menjadi acuan kelulusan siswa.

Inti dari Kurikulum 2013, yaitu adanya upaya penyederhanaan dari kurikulum terdahulunya, dan bersifat tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Adapun orientasi pengembangan kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang, antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, di samping cara pembelajarannya yang bersifat holistik dan menyenangkan. Perubahan paling mendasar adalah, pendidikan akan berbasis science, dan tidak lagi berbasis hafalan. Pendidikan berbasis science, yaitu lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa yang minimal menggunakan tiga model pembelajaran, yaitu : problem based learning, proect based learning, dan discovery learning. Pada kenyataannya model pembelajaran ini sudah dilakukan oleh sebagian besar Pendidik dalam proses pembelajaran di sekolah.



Menurut Nuh (2013), kurikulum 2013 merupakan bagian dari evaluasi pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah diterapkan pada tahun 2006 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterapkan pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagai amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35.

## **2) Karakteristik dan Tujuan Kurikulum 2013**

Inti dari kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Kurikulum ini disusun mengantisipasi perkembangan masa depan merupakan alasan utama kurikulum ini dibuat. Menurut Boediono yang merupakan Ketua Komite Pendidikan, kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi.

Titik berat dari kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasi yang mereka peroleh atau siswa ketahuai setelah menerima materi pembelajaran. Adapun objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Kurikulum ini diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Siswa akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.



Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: (1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; (2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; (3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; (4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mapel; (6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; (7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmapel dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*). Sedangkan tujuan kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (MGMP IPS DKI Jakarta, 2013).

## **2. Persepsi Pendidik terhadap Penerapan Kurikulum 2013**

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca



inderanya. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Sugihartono, 2007).

Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Menurut Rakhmat (2008), persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan". Sedangkan, menurut Suharman "persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia". Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.



Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran Pendidik adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan kurikulum sangat ditentukan oleh guru. Dalam penelitian salah satu variabel yang diteliti yaitu persepsi Pendidik terhadap penerapan kurikulum 2013. Persepsi Pendidik yang dimaksud adalah tanggapan Pendidik terhadap hal-hal yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum 2013 dan sekaligus menjadi tujuan penerapan kurikulum 2013, antara lain:

- (1) Tantangan masa depan, ditandai adanya kemajuan teknologi informasi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, mutu dan investasi serta transformasi pada sektor pendidikan, masalah lingkungan hidup.
- (2) Kompetensi masa depan, berupa kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu masalah, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya.
- (3) Fenomena negatif yang timbul di masyarakat, berupa perkuliahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, gejala masyarakat.
- (4) Persepsi masyarakat, antara lain kurikulum terdahulu terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.



### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kurikulum

Dalam studi kebijakan, dipahami benar bahwa bukan persoalan yang mudah untuk melahirkan satu kebijakan bahkan untuk kebijakan pada tingkatan lokal, apalagi kebijakan yang memiliki cakupan serta pengaruh luas, menyangkut kelompok sasaran serta daerah atau wilayah yang besar.

Darwin (1995) menyatakan bahwa ada 5 aspek yang menentukan tingkat implementabilitas kebijakan publik, yaitu: (1) Sifat kepentingan yang dipengaruhi, (2) kejelasan manfaat, (3) perubahan perilaku yang dibutuhkan, dan (4) aparat pelaksana, dan (5) dukungan sumber daya manusia.

Sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan kurikulum 2013. Pertama, penentu, yaitu kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks. Kedua, faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur; (i) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum; (ii) penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan; dan (iii) penguatan manajemen dan budaya sekolah. (Kemendikbud, 2012).

Ada beberapa faktor yang mendukung dalam penerapan kurikulum 2013 antara lain: (a) Kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum yang diajarkan dan buku teks yang dipergunakan dan (b) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar.

Faktor pendukung tersebut, menjadi pusat perhatian dalam pengembangan kurikulum ini. Kemampuan Pendidik harus bisa mengimbangi perubahan kurikulum dan menyesuaikan dengan buku teks yang akan diajarkan pada peserta didik. Jika kemampuan tenaga pendidik belum memadai maka segera diberikan pelatihan khusus misalnya: Uji Kompetensi, Penilaian Kinerja, dan Pembinaan Keprofesionalan Berkelanjutan sehingga dapat mendukung berhasilnya pelaksanaan kurikulum 2013 tersebut, selain itu, ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan



keempat standar pembentuk kurikulum, sesuai dengan model interaksi pembelajaran, sesuai dengan model pembelajaran berbasis pengalaman individu dan berbasis deduktif, mendukung efektivitas sistem pendidikan, penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan.

Selain faktor-faktor pendukung tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan kurikulum yaitu terbatasnya dana sekolah, tingkat pemahaman yang belum menyeluruh pada semua guru, peran komite yang hanya sebagai partisipan. Disebabkan tingkat pemahaman komite tentang pengembangan KTSP masih minim; selain itu, dapat pula berupa pemahaman Pendidik tentang berbagai metode pembelajaran tidak memadai, ketersediaan media pembelajaran yang masih minim, kurangnya anggaran sekolah yang tersedia, kurangnya anggaran daerah dalam APBD untuk memenuhi ketersediaan dana dalam memenuhi kekurangan media pendukung proses pembelajaran. Selain itu, ada juga faktor yang dapat menjadi faktor yang menghambat penerapan kurikulum 2013 antara lain: (a) Penerapannya untuk kelas X (sepuluh) yang masih belum sempurna, (b) Belum ada buku pegangan untuk Pendidik dan siswa, (c) Pembagian jam pelajaran pada silabus yang masih membingungkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam penerapan kurikulum pendidikan ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum 2013 antara lain : (1) kepala sekolah, (2) tenaga pendidik (guru), (3) sarana dan prasarana, dan (4) komite sekolah.

#### **a. Kepala Sekolah**

Kesiapan kepala sekolah berupa kesiapan sebagai pemimpin di satuan pendidikan. Kesiapan kepala sekolah tersebut berkaitan dengan tugas dan peran kepala sekolah dalam manajemen kurikulum, yaitu berhubungan dengan kompetensi kepala sekolah dalam memahami sekolah sebagai system yang harus dipimpin dan dikelola dengan baik, diantaranya pengetahuan tentang manajemen itu sendiri. Kemampuan



dalam mengelola ini nantinya akan dijadikan sebagai pegangan cara berpikir, cara mengelola, dan cara menganalisis sekolah dengan cara berpikir seorang manajer. Tugas dan peran kepala sekolah dalam mewujudkan subkompetensi manajemen kurikulum ini dapat direfleksi oleh dirinya dari isi program kurikulum yang di desain atau dirancang dan dikembangkan mulai dari tingkat perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi kurikulum itu sendiri. Misalnya dalam bentuk evaluasi hasil pembelajaran dan evaluasi terhadap sekolah secara keseluruhan.

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan melalui penerapan kurikulum 2013, perlu dioptimalisasikan peranan kepala sekolah karena apabila seorang kepala sekolah dapat berperan secara aktif dalam tugas dan kewajibannya, maka hal tersebut akan berdampak pada kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Dinas Pendidikan, telah ditetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor. Seiring dengan laju perkembangan jaman, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berperan sebagai edukator, manajer, administrator, leader, innovator, dan motivator.

#### **b. Tenaga Pendidik (Guru)**

Pendidik merupakan faktor penentu kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013. Oleh karena itu, Kemdikbud telah mendesain strategi penyiapan Pendidik sebagaimana digambarkan pada skema penyiapan Pendidik yang melibatkan tim pengembang kurikulum di tingkat pusat; instruktur diklat terdiri atas unsur dinas pendidikan, dosen, widyaswara, Pendidik inti, pengawas, kepala sekolah; Pendidik utama meliputi Pendidik inti, pengawas, dan kepala sekolah; dan Pendidik mereka terdiri atas Pendidik kelas, Pendidik mata pelajaran SD, SMP, SMA, SMK. Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013, yaitu kompetensi pedagogi; kompetensi akademik (keilmuan); kompetensi sosial; dan kompetensi manajerial atau kepemimpinan. Pendidik sebagai ujung tombak penerapan



kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan Pendidik lebih penting daripada pengembangan kurikulum 2013. Kenapa Pendidik menjadi penting? Karena dalam kurikulum 2013, bertujuan mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. (Kemendikbud, 2012).

Pendidik merupakan aktor terdepan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang berhadapan dengan peserta didik. Peran penting Pendidik antara lain meliputi: (1) kemampuan menjabarkan topik-topik bahasan pada mata pelajaran menjadi informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, (2) kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat dan area kesulitan peserta didik dan kemampuan untuk membantunya keluar dari kesulitan tersebut, dan (3) kemampuan melakukan evaluasi kemajuan belajar siswa (Indriyanto, 2013).

Berdasarkan hasil evaluasi Pendidik dapat menentukan strategi untuk menentukan metode pembelajaran yang lebih tepat dan kecepatan dalam memberikan informasi berupa pengetahuan kepada peserta didik. Kurikulum 2013 memang merupakan instrumen peningkatan mutu pendidikan. Peran Pendidik dan kepala sekolah menjadi pendukung utama agar Kurikulum 2013 dapat secara signifikan meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah (Indriyanto, 2013).

Salah satu sosok yang penting dalam implementasi kurikulum adalah guru. Pendidik merupakan aktor utama dalam pelaksanaan kurikulum, karena gurulah yang secara langsung berhadapan dengan siswa (subjek kurikulum 2013) dalam proses pembelajaran. Bahan Uji Publik Kurikulum 2013 disebutkan bahwa kondisi saat ini pendidik dan tenaga kependidikan hanya memenuhi kompetensi profesi dan hanya berfokus pada ukuran kinerja PTK saja padahal seharusnya seorang pendidik harus memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal serta memiliki motivasi mengajar,



sehingga kurikulum yang sudah dirancang dapat terlaksana dengan baik.

Menurut Print (1993), peran Pendidik dalam kurikulum adalah sebagai berikut :

- a. Pendidik sebagai *implementers*, Pendidik berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Pendidik dalam melaksanakan perannya, hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Pengembangan kurikulum Pendidik dianggap sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuan yang ada. Akibatnya kurikulum bersifat seragam antar daerah yang satu dengan daerah yang lain. Oleh karena itu Pendidik hanya sekadar pelaksana kurikulum, maka tingkat kreatifitas dan inovasi Pendidik dalam merekayasa pembelajaran sangat lemah. Pendidik tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaruan. Mengajar dianggapnya bukan sebagai pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian.
- b. Pendidik sebagai *adapters*, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyelarar kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Pendidik diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Hal ini sangat tepat dengan kebijakan kurikulum 2013 dimana para perancang kurikulum hanya menentukan standar isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, bagaimana implementasinya, kapan waktu pelaksanaannya, dan hal-hal teknis lainnya seluruhnya ditentukan oleh guru.
- c. Pendidik sebagai pengembang kurikulum, Pendidik memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Pendidik bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya Pendidik dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi dan misi



sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa.

- d. Pendidik sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional Pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Pendidik dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum.

### c. Pengawas Sekolah

Tugas utama pengawas adalah meningkatkan penjaminan bahwa prinsip-prinsip dasar perumusan kurikulum 2013 benar-benar sekolah terapkan dalam menyusun rencana pembelajaran. Penjaminan dilanjutkan dengan melakukan pendampingan dalam proses pembelajaran dalam kelas. Obserasi kelas menjadi bagian terpenting dalam tugas pengawas untuk memastikan bahwa Pendidik melaksanakan pembelajaran dengan berorientasi pada pemenuhan SKL, menguasai materi pelajaran, menggunakan pendekatan sains, pembelajaran konteks tual, tematik integratif (di SD), pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas, memperlakukan Pendidik bukan satu-satunya sumber dan lain sebagainya.

Sistem pemantauan untuk memastikan semuanya, mungkin tidak dapat dilakukan secara serentak pada semua komponen perubahan. Pengawas perlu merencanakan pentahan kegiatan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan yang terintegrasi dalam kegiatan tugas rutin pengawas untuk membantu Pendidik memperbaiki kinerjanya secara berkelanjutan. Di sini terdapat tugas utama pengawas yaitu membantu Pendidik meningkatkan efektivitas merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.



#### **d. Sarana dan Prasarana**

Ada lima faktor yang harus ada pada proses belajar mengajar adalah guru, murid, tujuan, materi dan waktu. Ketidakadanya salah satu dari factor tersebut saja, maka tidak mungkin terjadi proses belajar mengajar. Selain faktor tersebut sarana dan prasarana juga menjadi penunjang kelancaran proses belajar dan mengajar. Menurut E. Mulyasa (2008) "sarana peandidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti; gedung, ruangan kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran".

Syahril (2005:2) berpendapat bahwa "sarana merupakan unsur yang secara langsung menunjang atau digunakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar unsur tersebut dapat berbentuk meja, kursi, kapur, papan tulis, alat peraga, dan sebagainya". Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Pengertian sarana dan prasarana etimologis (arti kata) sarana adalah alat yang tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya ; lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang, dan sebagainya. Sedangkan sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan misalnya; ruangan, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Menurut Ibrahim Bafadal (2004:49) bahwa "prasarana pendidikan adalah semua perangkat perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah".

Menurut Syahril (2005:2) "prasarana adalah barang atau benda yang secara tidak langsung dapat berfungsi sebagai penunjang dalam pelaksanaan kegiatan, dalam pelaksanaan pendidikan unsure tesebut dapat berbentuk seperti taman sekolah, gedung, ruangan, halaman sekolah, WC, kafetaria, dan sebagainya". Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prasaarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalanya proses pendidikan atau



pengajaran, seperti ; halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk belajar biologi, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Manajemen sekolah dikatakan efektif dan efisien adalah terpenuhinya komponen-komponen yang menunjang pengoptimalan belajar mengajar dalam sebuah sekolah. Sarana prasarana sekolah yang salah satu dalam komponen tersebut tentunya sebagai kepala sekolah yang merupakan manajer dalam sekolah memperhatikan secara maksimal dalam memenuhi sarana prasarana sekolah yang di kelolanya.

#### **e. Komite Sekolah**

Djam'an Satori (2001) menyebutkan bahwa komite Sekolah merupakan suatu badan yang berfungsi sebagai forum resmi untuk mengakomodasikan dan membahas hal-hal yang menyangkut kepentingan kelembagaan sekolah. Badan tersebut sebagai konsekuensi untuk mengakomodasi aspirasi, harapan dan kebutuhan stakeholder sekolah. Wadah tersebut berfungsi sebagai forum di mana representasi para stakeholder Sekolah terwakili secara proporsional. Dalam berbagai dokumen yang ada dan konsensus yang telah muncul dalam berbagai forum, wadah ini di beri nama komite Sekolah. Badan sejenis ini di Australia disebut School Council.

Sedangkan menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002, Komite Sekolah merupakan sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan Sekolah, maupun jalur pendidikan luar Sekolah. Penamaan badan di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing satuan pendidikan, seperti komite Sekolah, majelis madrasah, komite TK, atau nama-nama lain yang di sepakati bersama (Hasbullah, 2006:90).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komite sekolah adalah nama badan yang berkedudukan pada satu satuan pendidikan, baik jalur sekolah maupun luar sekolah.



Dalam konteks pengembangan kurikulum, peran kontrol komite sekolah ini bisa pula diarahkan pada pengawasan, misalnya, apakah proses pengembangan yang ditempuh sudah memenuhi norma/ketentuan sebagaimana harusnya, apakah pengembangan kurikulum telah memperhatikan dan melibatkan pihak-pihak yang terkait, apakah sudah terukur untuk kemajuan anak, dan sebagainya. Peran ini harus dapat diterapkan agar pengembangan kurikulum benar-benar komprehensif. Sebagai *media agency*, komite sekolah bertindak sebagai mediator antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Dengan peran komite sekolah sebagai mediator, maka pengembangan kurikulum sekolah menjadi lebih terbuka dalam mengeksplorasi sumber daya yang ada disekitar sekolah. Program (kurikulum) sekolah pun menjadi lebih dinamis.

Pada akhirnya, dengan bersinerginya kepala sekolah, guru, dan komite sekolah dalam pengembangan kurikulum, hal itu akan menjadi penyelenggaraan pendidikan di sekolah lebih dinamis dan semakin besar peluangnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Kepmendiknas Nomor: 044/U/2002 disebutkan Peran Komite Sekolah secara kontekstual sebagai berikut:

- a. Pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Pendukung baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c. Pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- d. Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Depdiknas (2001) menguraikan tujuh peran Komite Sekolah terhadap penyelenggaraan sekolah, yakni:

- a. Membantu meningkatkan kelancaran penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah baik sarana, prasarana maupun teknis pendidikan.



- b. Melakukan pembinaan sikap dan perilaku siswa. Membantu usaha pemantapan sekolah dalam mewujudkan pembinaan dan pengembangan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan demokrasi sejak dini (kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan pendahuluan bela negara, kewarganegaraan, berorganisasi, dan kepemimpinan), keterampilan dan kewirausahaan, kesegaran jasmani dan berolah raga, daya kreasi dan cipta, serta apresiasi seni dan budaya.
- c. Mencari sumber pendanaan untuk membantu siswa yang tidak mampu.
- d. Melakukan penilaian sekolah untuk pengembangan pelaksanaan kurikulum, baik intra maupun ekstrakurikuler dan pelaksanaan manajemen sekolah, kepala/wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan.
- e. Memberikan penghargaan atas keberhasilan manajemen sekolah.
- f. Melakukan pembahasan tentang usulan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).
- g. Meminta sekolah agar mengadakan pertemuan untuk kepentingan tertentu.

#### **4. Kesiapan Sekolah terhadap Penerapan Kurikulum 2013**

Ada beberapa hal yang menjadi indikator kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013, yaitu:

1. Penyusunan Jadwal Kegiatan dengan Kelender Pendidikan  
 Pada Kalender Pendidikan ditentukan bahwa proses kegiatan pembelajaran tahun pelajaran 2013/2014 dimulai tanggal 15 Juli 2013, oleh karena itu, hal ini merupakan salah satu indikator yang sangat menentukan kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013.
2. Pelaksanaan pada Kelas VII dan X pada tahun ajaran 2013/2014
  - a. Melaksanakan masa orientasi peserta didik baru tanpa kekerasan verbal maupun fisik dengan membuat peraturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



- b. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta Tim Inti Kurikulum memperkenalkan sarana dan prasarana sekolah, proses pembelajaran, kegiatan OSIS, dan kegiatan kesiswaan dalam upaya peningkatan prestasi peserta didik.
  - c. Tim Kurikulum 2013 di sekolah memperkenalkan kepada peserta didik dan orangtuannya, serta stakeholder lainnya seperti Komite Sekolah atau Dewan Pendidikan.
  - d. Pendidik yang telah dilatih menunjukkan dan mempraktikkan hasil pelatihan pelaksanaan Kurikulum 2013, telah benar-benar siap melaksanakan kurikulum 2013.
3. Kegiatan Sekolah Menjelang Implementasi Kurikulum 2013

Kegiatan sekolah menjelang mengimplementasikan kurikulum 2013 sebagai indikator kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut dapat dilihat dari kegiatannya yaitu:

- a. Membuat program sosialisasi internal kepada seluruh guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan.
- b. Membuat program sosialisasi kepada orangtua peserta didik, pengurus komite sekolah atau dewan sekolah, dan stakeholder sekolah lainnya.



## B. Kerangka Pemikiran



Gambar2.1. Skema Kerangka Pemikiran



### C. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel penelitian, maka berikut ini akan dikemukakan definisi operasional variabel penelitian.

- a. Kurikulum adalah sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.
- b. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan sejak 2006 lalu.
- c. Evaluasi kurikulum adalah proses yang sistematis di dalam mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasi informasi atau data untuk dapat dipakai pemegang keputusan dalam rangka menjawab permasalahan yang muncul demi kemajuan dan penyempurnaan pendidikan.
- d. Penerapan kurikulum pendidikan adalah kesiapan awal terhadap penerapan kurikulum pendidikan pada satuan pendidikan yang telah melakukan uji coba menerapkan kurikulum 2013 di Provinsi Sulawesi Selatan.
- e. Persepsi Pendidik yang dimaksud adalah tanggapan Pendidik terhadap hal-hal yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum 2013 dan sekaligus menjadi tujuan penerapan kurikulum 2013.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Selatan dengan unit analisis adalah satuan pendidikan SD, SMP dan SMA/SMK di Sulawesi Selatan yang telah menerapkan kurikulum 2013. Sedangkan, waktu pelaksanaan penelitian yaitu mulai bulan Mei sampai dengan September 2014.

### **B. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Arikunto (2004) memberikan pengertian tentang populasi yaitu keseluruhan subjek penelitian, sedangkan Sugiyono (2011) memberi pengertian bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi dalam penelitian meliputi segala sesuatu yang akan dijadikan subjek atau objek penelitian. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh Pendidik pada Satuan Pendidikan yang telah melakukan uji coba penerapan kurikulum 2013 di Provinsi Sulawesi Selatan. baik tingkat SD, SMP, SMA, maupun SMK.

#### **2. Sampel**

Riduwan (2007) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagian satuan pendidikan yang telah menerapkan kurikulum 2013 yang berada di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, penarikan sampel menggunakan teknik *multi step random sampling* (bertahap). Adapun tahap-tahap penentuan sampel sebagai berikut.



## **1. Penentuan sampel berdasarkan wilayah (*Cluster Sampling*)**

Penentuan sampel berdasarkan wilayah (*Cluster Sampling*) yaitu memilih sampel berdasarkan wilayah dengan memperhatikan hasil kompetensi pedagogik dan profesional Pendidik di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, diambil 3 (tiga) kabupaten/kota yang mewakili wilayah lain yang masing-masing memiliki tingkat kompetensi gurunya yang sama. Selain itu, dengan pertimbangan bahwa dengan pertimbangan bahwa daerah di setiap wilayah pemilihan masing-masing memiliki karakteristik yang sifatnya homogen. Adapun kabupaten/kota yang mewakili kabupaten/kota wilayah pemilihan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Adapun wilayah atau kabupaten/kota yang dimaksud yaitu:

- a. Kabupaten Maros; mewakili kabupaten yang memiliki tingkat kompetensi gurunya berada pada kategori tinggi.
- b. Kota Makassar; mewakili kabupaten dan kota yang memiliki tingkat kompetensi gurunya berada pada kategori sedang.
- c. Kabupaten Barru; mewakili kabupaten dan kota yang memiliki tingkat kompetensi gurunya berada pada kategori rendah.

Berdasarkan daerah penelitian tersebut diperoleh 66 sekolah dan 2529 Pendidik yang telah melakukan uji coba penerapan kurikulum 2013. Adapun sekolah dan jumlah gurunya masing-masing dapat dilihat pada tabel 2.

## **2. Penentuan Sampel dengan Teknik *Proporsional Sampling***

Penentuan sampel mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1993:112), apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat tersebut dan pertimbangan bahwa jumlah Pendidik di 3 kabupaten/kota (Kabupaten Maros, Kota Makassar, dan Kabupaten Barru) sampel wilayah sebanyak 2529 Pendidik maka peneliti menentukan sampel Pendidik yang akan menjadi responden sebanyak 10% yaitu 253 responden guru.



Berdasarkan jumlah sampel tersebut selanjutnya ditetapkan sampel secara proporsional untuk masing-masing daerah sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.1.**

Nama Satuan Pendidikan dan Jumlah Pendidik yang telah Mencoba Menerapkan Kurikulum 2013

N o.	Wilayah	Satuan Pendidikan	Jumlah Pendidik (Populasi)	Sampel
1.	Kabupaten Maros	1. SD Inpres 103 Hasanuddin	10	1
		2. SD Negeri 178 Bontoa	9	1
		3. SD Negeri 02 Unggulan	15	2
		4. SD Angkasa 01	9	1
		5. SD Angkasa 03	12	1
		6. SMP Negeri 02 Maros	50	5
		7. SMP Negeri 04 Bantimurung	32	3
		8. SMP Negeri 06 Moncoloe	30	3
		9. SMA Negeri 03 LAU	62	6
2.	Kota Makassar	1. SD Inpres Manuruki	17	2
		2. SD Inpres Unggulan Balang 2	16	2
		3. SD Gamaliel	-	0
		4. SD Katolik Mamajang	15	2
		5. SD Kartika Chandra Kirana Cenderawasi Makassar	24	2
		6. SD Unggulan Puri Taman Sari	30	3
		7. SD Tamalanrea 1 Makassar	22	2
		8. SD Inpres Hartaco	21	2
		9. SD Advent	10	1
		10. SD Frather	12	1
		11. SD Perumnas Antang III	14	1
		12. SD Plus Al Ashri	32	3
		13. SD Inpres Unggulan Monginsidi I	17	2
			22	2
			31	3
			19	2
			-	0
			13	1



		14. SD Butung I	56	6
		15. SD Frater Bakti Luhur	50	5
		16. SD Inpres Karunrung	65	7
		17. SD Santa Martinus	56	6
		18. SDN 3 Sambung Jawa	54	5
		19. SMPN 1 Makassar	40	4
		20. SMPN 2 Makassar	16	2
		21. SMPN 3 Makassar	20	2
		22. SMPN 6 Makassar	22	2
		23. SMPN 12 Makassar	71	7
		24. SMP Islam Athira	49	5
		25. SMP Muh 2 Makassar	53	5
		26. SMP Muh 6 Makassar	37	4
		27. SMP Nahdiyat	80	8
		28. SMAN 1 Makassar	81	8
		29. SMAN 15 Makassar	86	9
		30. SMAN 17 Makassar	139	14
		31. SMA Islam Athira Makassar	60 49	6 5
		32. SMKN 2 Makassar	108	11
		33. SMKN 3 Makassar	28	3
		34. SMKN 4 Makassar	30	3
		35. SMKN 5 Makassar	98	10
		36. SMKN 6 Makassar	85	9
		37. SMKN 7 Makassar		
		38. SMKN 8 Makassar	39	4
		39. SMK Pelayaran Katangka	17	2
		40. SMK Pratidina	34	3
		41. SMK Darusalam		
		42. SMK Kartika Wirabuana		
		43. SMK Telkom Sandhi Putra 1 Makassar		
		44. SMK Telkom Sandhi Putra 2 Makassar		
		45. SMK SMTI Makassar		
3.	Kabupaten Barru	1. SD Inpres 1 Barru	27	3
		2. SD Inpres Mallawa	10	1
		3. SD Inpres Salomoni	9	1
		4. SD Inpres 33 Sumpang Binangae	13 41	1 4
		5. SMPN 1 Barru	36	4
		6. SMPN 2 Tanete Rilau	54	5
		7. SMPN 3 Tanete Rilau	35	4



	8. SMPN 1 Tanete Riaja	67	7
	9. SMAN 1 Barru	43	4
	10. SMAN 1 Soppeng Riaja	68	7
	11. SMKN 1 Barru	59	6
	12. SMKN 2 Barru		
	Jumlah guru	2529	253

Sumber: EPIK 2013 dan Survey Lapangan, 2014

### C. Indikator/Paramater

1. Persepsi Pendidik terhadap penerapan kurikulum dapat diukur dengan indikator tanggapan Pendidik terhadap hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya kurikulum 2013 dan sekaligus menjadi tujuan yaitu:
  - a. Tantangan masa depan, ditandai adanya kemajuan teknologi informasi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, mutu dan investasi serta transformasi pada sektor pendidikan, dan masalah lingkungan hidup.
  - b. Kompetensi masa depan, berupa kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu masalah, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya.
  - c. Fenomena negatif yang timbul di masyarakat, berupa perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, gejolak masyarakat.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:



- a. Kemampuan manajerial Kepala sekolah
  - b. Kompetensi Guru
  - c. Supervisi dan pembimbingan oleh Pengawas sekolah
  - d. Sarana dan prasarana
  - e. Kontribusi Komite sekolah
3. Kesiapan sekolah dalam penerapan kurikulum 2013 dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:
- a. Penyesuaian Jadwal Kegiatan dengan Kelender Pendidikan
  - b. Pelaksanaan kurikulum 2013 pada Kelas I, IV, VII dan X pada tahun ajaran 2013/2014 diukur dari segi:
    - 1) Melaksanakan masa orientasi peserta didik baru tanpa kekerasan verbal maupun fisik dengan membuat peraturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
    - 2) Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta Tim Inti Kurikulum memperkenalkan sarana dan prasarana sekolah, proses pembelajaran, kegiatan OSIS, dan kegiatan kesiswaan dalam upaya peningkatan prestasi peserta didik.
    - 3) Tim Kurikulum 2013 di sekolah memperkenalkan kepada peserta didik dan orangtuannya, serta stakeholder lainnya seperti Komite Sekolah atau Dewan Pendidikan.
    - 4) Pendidik yang telah dilatih menunjukan dan mempraktikkan hasil pelatihan pelaksanaan Kurikulum 2013, telah benar-benar siap melaksanakan kurikulum 2013.
  - c. Kegiatan Sekolah Menjelang Implementasi Kurikulum 2013 yaitu:
    - 1) Membuat program sosialisasi internal kepada seluruh guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan.
    - 2) Membuat program sosialisasi kepada orangtua peserta didik, pengurus komite sekolah atau dewan sekolah, dan stakeholder sekolah lainnya.



#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

1. Observasi yaitu melakukan pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap penerapan kurikulum 2013 di satuan pendidikan yang melaksanakan pada tahun 2013 khususnya kelas I, IV, VII, dan X..
2. Angket yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan terstruktur dan terbuka untuk mendapatkan data/informasi yang akurat dari responden.
3. Interview/wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dengan informan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penerapan kurikulum 2013.
4. Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian.

#### **E. Pendekatan/Model Analisis**

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap variabel mandiri, tanpa menghubungkan atau membandingkan dengan variabel lain. Variabel yang dimaksud adalah penerapan kurikulum pendidikan. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

1. Rata-rata (mean).

Untuk mengetahui tingkat kemampuan teoris dan praktek, maka digunakan rumus sebagai berikut:



$$M = \frac{\sum X_i}{N}$$

Dimana:

M = Rata-rata

$X_i$  = Nilai/Harga

N = Jumlah Data

(Hadi, 2000:37)

## 2. Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2 \frac{(\sum X)^2}{N}}{N-1}}$$

Dimana:

$X$  = Nilai/Harga

$N$  = Jumlah Data

(Mustafa, 1998:73)

## 2. Rumus persentase yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Dimana : P = Persentase

f = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden/sampel (Sudjiono, 2011:43)

Mengacu pendapat di atas, maka dapat diformulasikan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini untuk mengetahui kategori pencapaian penerapan kurikulum 2013 sebagai berikut:



**Tabel 3.2**

Kategori Pencapaian Penerapan Kurikulum 2013

Interval	Kategori		
	Persepsi Guru	Faktor Pendukung	Kesiapan Sekolah
76% - 100%	Baik	Mendukung	Siap
56% - 75%	Cukup Baik	Cukup Mendukung	Cukup Siap
40% - 55%	Kurang Baik	Kurang Mendukung	Kurang Siap
Kurang dari 40%	Tidak Baik	Tidak Mendukung	Tidak Siap



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Singkat Penerapan Kurikulum 2013 pada Sekolah Sasaran di Sulawesi Selatan

Penerapan kurikulum 2013 pada sekolah sasaran di Sulawesi Selatan dimulai sejak bulan Juli 2013. Penerapan kurikulum 2013 merupakan instruksi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Instruksi Kemendikbud tersebut, direspon dengan cepat oleh Pemerintah Provinsi dengan ditetapkannya 296 sekolah sasaran yang meliputi SD sebanyak 173 sekolah, SMP sebanyak 64 sekolah, SMA sebanyak 30 sekolah, dan SMK sebanyak 29 sekolah. Sekolah sasaran tersebut mulai menerapkan kurikulum 2013 pada kelas 1 dan 4 di Sekolah Dasar, kelas 7 di SMP, dan Kelas 10 di SMA/SMK.

##### 2. Karakteristik Rsponden Penelitian

###### a. Jenis Kelamin

Untuk mengetahui karakteristk responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1**  
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

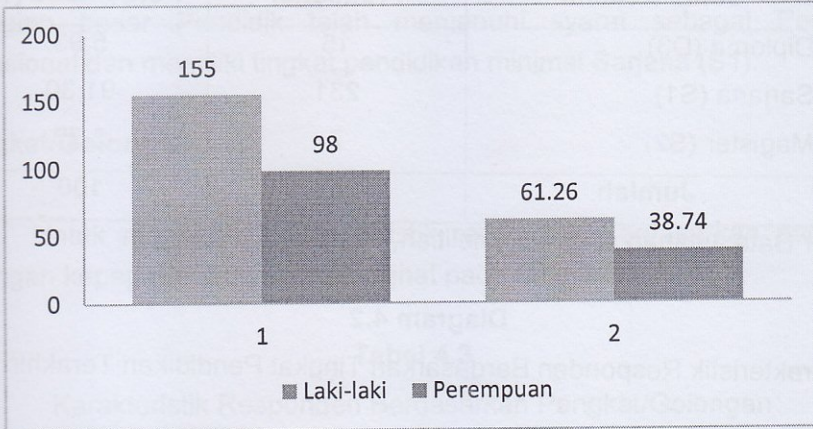
No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	155	61,26
2.	Perempuan	98	38,74
	<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Olahan Angket Penelitian, 2014.



**Diagram 4.1**

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin



Tabel 4.1 dan Diagram 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu dari 253 responden terdiri atas 155 responden atau 61,26 persen memiliki jenis kelamin laki-laki dan 98 responden atau 38,74 persen memiliki jenis kelamin perempuan. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar Pendidik yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin Laki-laki. Khususnya pada jenjang pendidikan SMA dan SMK, laki-laki lebih banyak dibanding perempuan, sebaliknya pada jenjang Sekolah Dasar yaitu perempuan lebih banyak dibanding laki-laki.

#### **b. Tingkat Pendidikan**

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhirnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel 4.2**

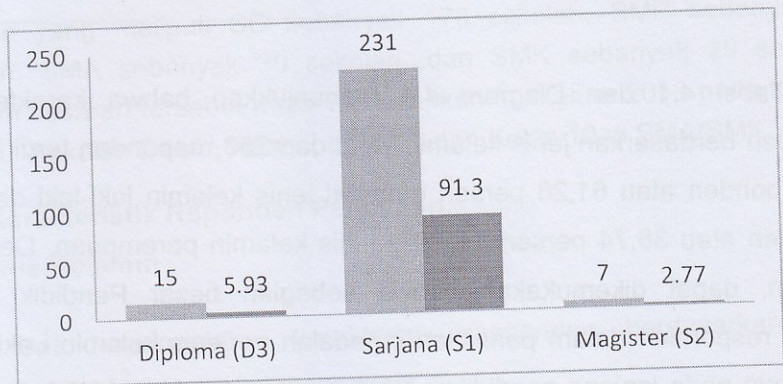
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Diploma (D3)	15	5,93
2.	Sarjana (S1)	231	91,30
3.	Magister (S2)	7	2,77
	<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Olahan Angket Penelitian, 2014.

**Diagram 4.2**

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir



Tabel 4.2 dan Diagram 4.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yaitu dari 253 responden terdiri atas 15 responden atau 5,93 persen memiliki tingkat pendidikan Diploma 3, 231 responden atau 91,30 persen memiliki tingkat pendidikan Sarjana (S1), dan terdapat 7 responden atau 2,77 persen memiliki tingkat pendidikan Magister (S2). Berdasarkan hasil observasi Pendidik yang memiliki tingkat pendidikan Diploma 3 sebagian besar sedang menyelesaikan program sarjana, dan Pendidik yang memiliki tingkat pendidikan Sarjana (S1) sebagian mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan terakhirnya, adanya Pendidik SD memiliki tingkat pendidikan sarjana ekonomi (SE) dan Sarjana Pendidikan tidak sebanding, sedangkan



Pendidik yang memiliki tingkat pendidikan Magister juga sebagian besar tidak sebanding yaitu pada umumnya bergelar Magister Manajemen (MM) dan Magister Sains (M.Si). Namun demikian, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar Pendidik telah memenuhi syarat sebagai Pendidik profesional dan memiliki tingkat pendidikan minimal Sarjana (S1).

### Pangkat/Golongan

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan pangkat/golongan kepegawaianya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.3**

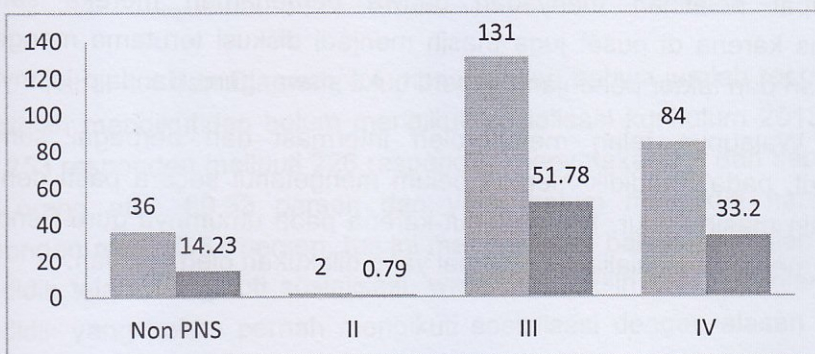
Karakteristik Responden Berdasarkan Pangkat/Golongan

No.	Pangkat/golongan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Non PNS	36	14,23
2.	II	2	0,79
3.	III	131	51,78
4.	IV	84	33,20
	<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Olahan Angket Penelitian, 2014.

**Diagram 4.3**

Karakteristik Responden Berdasarkan Pangkat/Golongan





Tabel 4.3 dan Diagram 4.3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pangkat/golongan kepegawaian yaitu dari 253 responden terdiri atas 36 responden atau 14,23 persen memiliki status Non PNS, 2 responden atau 0,79 persen memiliki pangkat/golongan II, 131 responden atau 51,78 responden memiliki pangkat/golongan III, dan 84 responden atau 33,20 persen memiliki pangkat/golongan IV. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar Pendidik telah memiliki pangkat/golongan III. Berdasarkan observasi, Pendidik yang non PNS merupakan Pendidik yang ada di sekolah-sekolah swasta dan sebagian sudah memiliki sertifikat pendidik dan menerima tunjangan profesi sebagai pendidik.

### **c. Keikutsertaan dalam Sosialisasi/Pelatihan**

Awal penerapan kurikulum 2013 sekolah sasaran mengalami kesulitan mengingat masih terbatasnya guru-Pendidik yang pernah mengikuti sosialisasi dan pelatihan oleh narasumber dari pusat tentang Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Harun Sekretaris Tim Pengembang Kurikulum SMAN 1 Makassar, mengatakan bahwa terbatasnya pemahaman terhadap penerapan kurikulum 2013 ini disebabkan karena sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan di sekolah sasaran masih sangat kurang. Selain itu, masih banyak pemahaman yang berbeda tentang penerapan kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan disebabkan karena tingkat pemahaman Instruktur nasional dari kalangan guru-Pendidik terhadap penerapan kurikulum 2013 juga bervariasi. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena para Instruktur nasional yang telah mendapat pelatihan menyadari bahwa pemahaman mereka sangat terbatas karena di pusat juga masih menjadi diskusi terutama mengenai penilaian dan faktor penunjang seperti buku siswa, guru, dan lain-lainnya.

Walaupun telah memperoleh informasi dari berbagai sumber tersebut, pada Pendidik merasa belum mengetahui secara pasti dengan kata lain masih kabur. Hal tersebut karena pada umumnya guru-Pendidik hanya mengikuti sosialisasi internal yang dilakukan oleh sekolah.



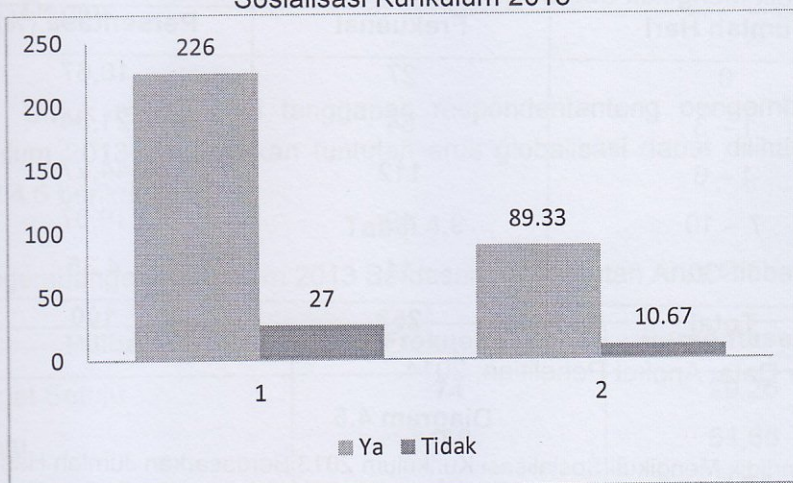
Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai keikutsertaannya dalam sosialisasi kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.4**  
Jumlah Responden yang Pernah Mengikuti Mengikuti Sosialisasi Kurikulum 2013

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	226	89,33
Tidak	27	10,67
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber: Data: Angket Penelitian, 2014.

**Diagram 4.4**  
Jumlah Responden yang Pernah Mengikuti Mengikuti Sosialisasi Kurikulum 2013



Tabel 4.4 dan Diagram 4.4 menunjukkan bahwa jumlah responden yang telah mengikuti dan belum mengikuti sosialisasi kurikulum 2013 yaitu dari 253 responden meliputi 226 responden menyatakan Ya dan sebanyak 226 orang atau 89,33 persen dan yang belum mengikuti hanya 27 responden atau 10,67 persen, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Pendidik telah mengikuti sosialisasi, walaupun masih ada sebagian kecil Pendidik yang belum pernah mengikuti sosialisasi dengan alasan belum



gilirannya untuk ditugaskan mengikuti sosialisasi kurikulum 2013, dan alasan lainnya yaitu mereka beranggapan bahwa untuk awal penerapan kurikulum 2013 hanya Pendidik kelas I, IV, VII, dan X yang mendesak diberikan pemahaman tentang kurikulum 2013 baik dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, maupun workshop. Berdasarkan observasi, 27 responden yang menyatakan belum pernah ikut sosialisasi pada dasarnya telah mengikuti sosialisasi yang dilaksanakan secara internal sekolah, begitu pula Pendidik yang menyatakan pernah mengikuti sosialisasi pada umumnya sosialisasi yang diikuti adalah sosialisasi yang dilaksanakan oleh internal sekolah masing-masing.

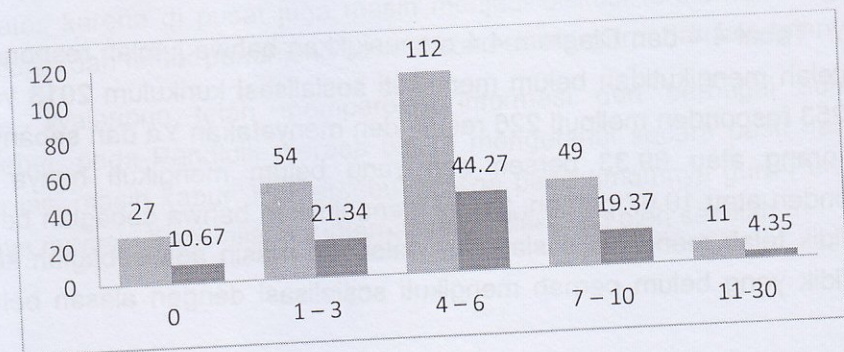
Selanjutnya, lamanya Pendidik mengikuti sosialisasi Kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.5**  
Pendidik Mengikuti Sosialisasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Jumlah Hari

Jumlah Hari	Frekuensi	Persentase (%)
0	27	10,67
1 – 3	54	21,34
4 – 6	112	44,27
7 – 10	49	19,37
11-30	11	4,35
<b>Total</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014.

**Diagram 4.5**  
Pendidik Mengikuti Sosialisasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Jumlah Hari





Tabel 4.5 dan Diagram 4,5 menunjukkan bahwa lamanya Pendidik mengikuti sosialisasi kurikulum 2013 yaitu dari 253 responden meliputi 27 responden atau 10,67 persen menjawab tidak pernah, 54 responden atau 21,34 persen menjawab 1-3 hari, 112 responden atau 44,27 persen menjawab 4-6 hari, 49 responden atau 19,37 menjawab 7-10 hari, dan 11 responden atau 4,35 menjawab 11-30 hari. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar Pendidik telah mengikuti sosialisasi selama 4-6 hari. Berdasarkan data di atas, sosialisasi kurikulum 2013 dilaksanakan selama 1 hari sampai dengan 30 hari. Sebagian besar Pendidik telah mengikuti sosialisasi kurikulum 2013 selama 4-6 hari.

### 3. Persepsi Pendidik Terhadap Penerapan Kurikulum 2013

#### a. Penerapan Kurikulum 2013 Mampu Menjawab Tantangan Masa Depan

Untuk mengetahui tanggapan respondententang pengembangan kurikulum 2013 berdasarkan tuntutan arus globalisasi dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini.

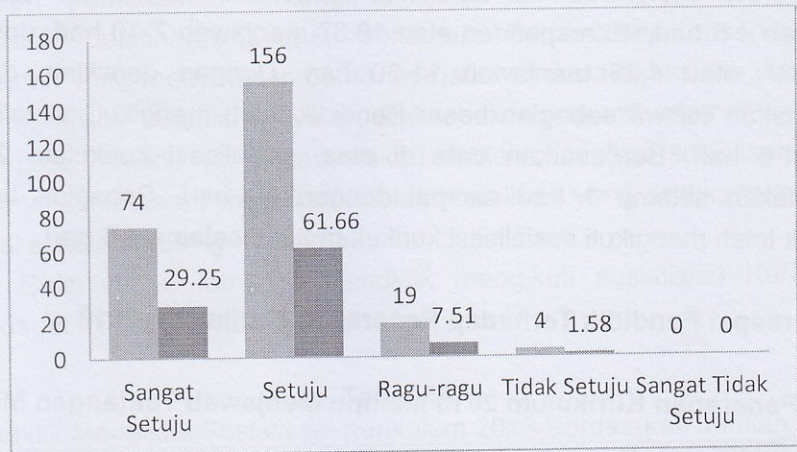
**Tabel 4.6**  
Pengembangan Kurikulum 2013 Berdasarkan Tuntutan Arus Globalisasi

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	74	29,25
Setuju	156	61,66
Ragu-ragu	19	7,51
Tidak Setuju	4	1,58
Sangat Tidak Setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Angket penelitian, 2014.



**Diagram 4.6**  
Pengembangan Kurikulum 2013 Berdasarkan Tuntutan Arus Globalisasi



Berdasarkan Tabel 4.6 dan Diagram 4.6 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang pengembangan kurikulum 2013 berdasarkan tuntutan arus globalisasi yaitu dari 253 responden diri atas 74 responden atau 29.25 persen menyatakan sangat setuju, 156 responden atau 61.66 persen menyatakan setuju, 19 responden atau 7.51 persen menyatakan ragu-ragu, 4 responden atau 1.58 persen menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti dapat dikemukakan bahwa sebagian besar Pendidik memiliki persepsi bahwa pengembangan kurikulum didasarkan atas tuntutan arus globalisasi.

Selanjutnya, untuk mengetahui tanggapan responden tentang penerapan Kurikulum 2013 dapat membantu mengatasi masalah lingkungan hidup sekarang dan akan datang dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.



**Tabel 4.7**

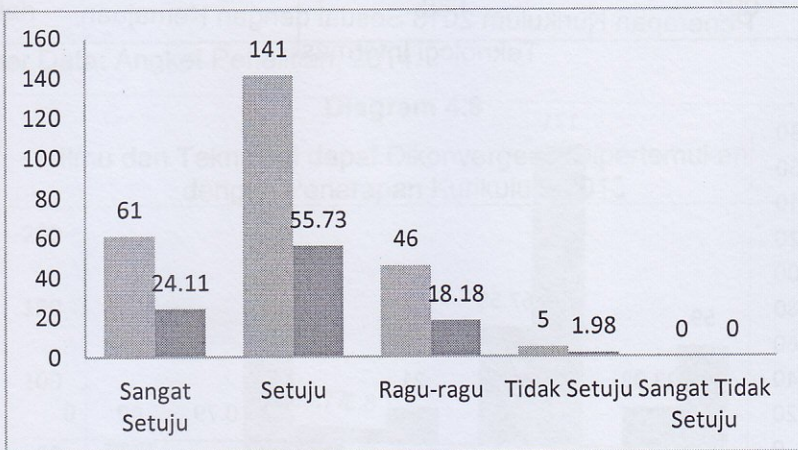
Membantu Mengatasi Masalah Lingkungan Hidup Sekarang dan Akan Datang

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	61	24,11
Setuju	141	55,73
Ragu-ragu	46	18,18
Tidak Setuju	5	1,98
Sangat Tidak Setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Angket penelitian, 2014

**Diagram 4.7**

Membantu Mengatasi Masalah Lingkungan Hidup Sekarang dan Akan Datang



Berdasarkan Tabel 4.7 dan Diagram 4.7 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang penerapan kurikulum 2013 dapat membantu mengatasi masalah lingkungan hidup sekarang dan akan datang yaitu dari 253 responden terdiri atas 61 responden atau 24,11 persen menyatakan sangat setuju, 141 responden atau 55,73 persen menyatakan setuju, 46 responden atau 18,18 persen menyatakan ragu-ragu, 5 responden atau 1,98 persen menyatakan tidak setuju, dan tidak ada satupun yang menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti bahwa Pendidik pada



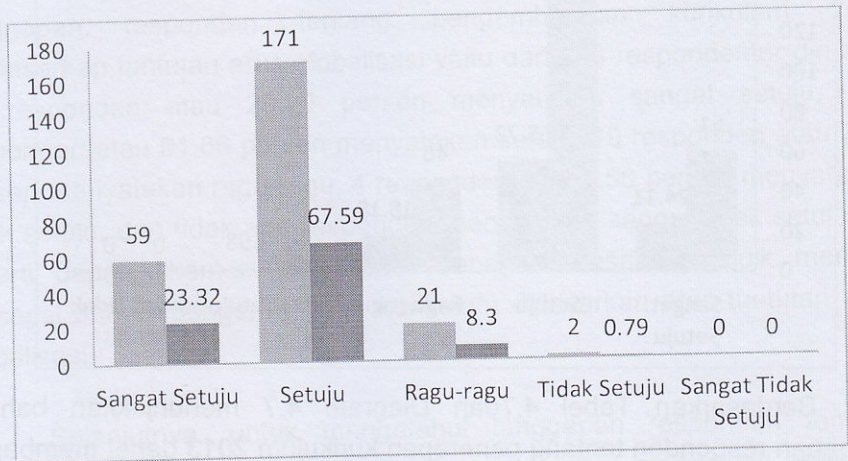
umumnya memiliki persepsi bahwa penerapan kurikulum 2013 dapat membantu mengatasi masalah lingkungan hidup sekarang dan akan datang.

**Tabel 4.8**  
Penerapan Kurikulum 2013 Sesuai dengan Kemajuan Teknologi Informasi

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	59	23,32
Setuju	171	67,59
Ragu-ragu	21	8,30
Tidak Setuju	2	0,79
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah	253	100

Sumber Data: Angket penelitian, 2014

**Diagram 4.8**  
Penerapan Kurikulum 2013 Sesuai dengan Kemajuan Teknologi Informasi



Berdasarkan Tabel 4.8 dan Diagram 4.8 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang penerapan kurikulum 2013 sesuai dengan kemajuan teknologi informasi yaitu dari 253 responden terdiri atas 59 responden atau 23.32 persen menyatakan sangat setuju, 171 responden atau 67.59 persen menyatakan setuju, 21 responden atau 8.30 persen



menyatakan ragu-ragu, 2 responden atau 0.79 persen menyatakan tidak setuju dan tidak ada satupun yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini dapat dikemukakan bahwa pada umumnya Pendidik memiliki persepsi bahwa penerapan kurikulum 2013 sesuai dengan kemajuan teknologi informasi.

**Tabel 4.9**

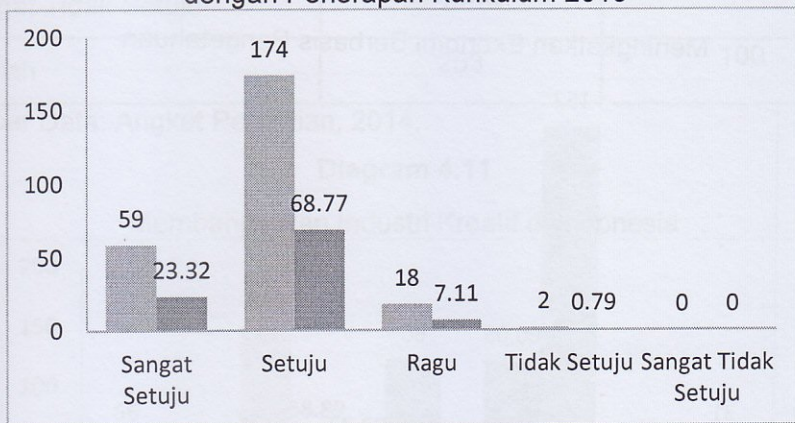
Ilmu dan Teknologi dapat Dikonvergensi/Dipertemukan dengan Penerapan Kurikulum 2013

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	59	23.32
Setuju	174	68.77
Ragu	18	7.11
Tidak Setuju	2	0.79
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah	253	100

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014.

**Diagram 4.9**

Ilmu dan Teknologi dapat Dikonvergensi/Dipertemukan dengan Penerapan Kurikulum 2013



Tabel 4.9 dan Diagram 4.9 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang ilmu dan teknologi dapat dikonvergensi/dipertemukan dengan penerapan kurikulum 2013 yaitu dari 253 responden terdiri atas 59 responden atau 23.32 persen menyatakan



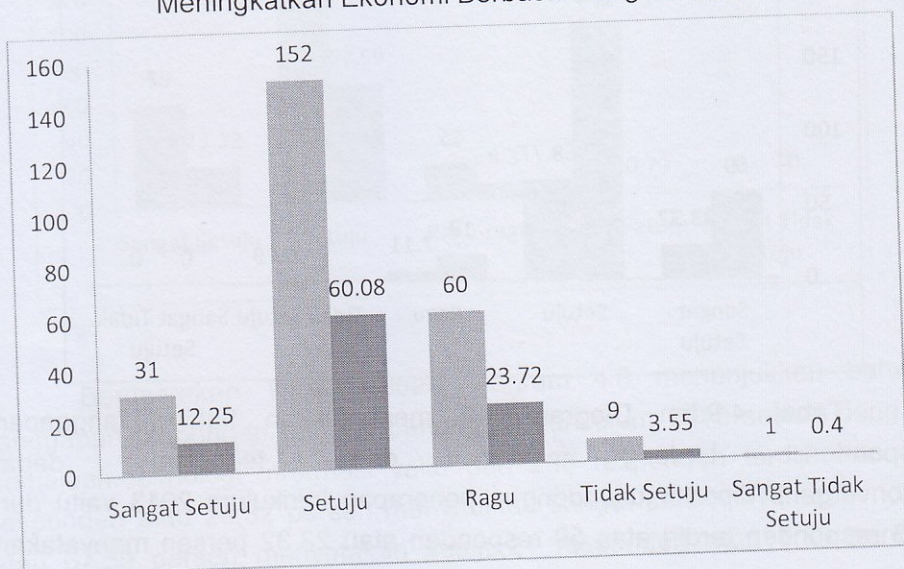
sangat setuju, 174 responden atau 68.77 persen menyatakan setuju, 18 responden atau 7.11 persen menyatakan ragu-ragu, 2 responden atau 0.79 persen menyatakan tidak setuju dan tidak ada satupun responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, pada umumnya Pendidik memiliki persepsi bahwa ilmu dan teknologi dapat dikonvergensi/dipertemukan dengan penerapan kurikulum 2013.

**Tabel 4.10**  
Meningkatkan Ekonomi Berbasis Pengetahuan

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	31	12,25
Setuju	152	60,08
Ragu	60	23,72
Tidak Setuju	9	3,55
Sangat Tidak Setuju	1	0.40
Jumlah	253	100

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014.

**Diagram 4.10**  
Meningkatkan Ekonomi Berbasis Pengetahuan





Berdasarkan Tabel 4.10 dan Diagram 4.10 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang penerapan kurikulum 2013 untuk meningkatkan ekonomi berbasis pengetahuanyaitu dari 253 responden terdiri atas 31 responden atau 12.25 persen menyatakan sangat setuju, 152 responden atau 60.08 persen menyatakan setuju, 60 responden atau 23.72 persen menyatakan ragu-ragu, 9 responden atau 3.55 persen menyatakan tidak setuju dan hanya satu responden atau 0.40 persen menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti pada umumnya Pendidik memiliki persepsi bahwa dengan penerapan kurikulum 2013 ekonomi berbasis pengetahuan dapat ditingkatkan.

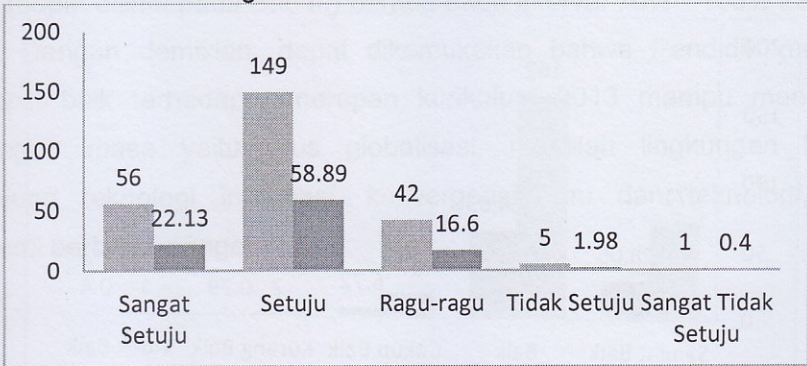
**Tabel 4.11**  
Membangkitkan Industri Kreatif di Indonesia

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	56	22,13
Setuju	149	58,89
Ragu-ragu	42	16,60
Tidak Setuju	5	1,98
Sangat Tidak Setuju	1	0,40
Jumlah	253	100

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014.

**Diagram 4.11**

Membangkitkan Industri Kreatif di Indonesia





Tabel 4.11 dan Diagram 4.11 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang penerapan kurikulum 2013 dapat membangkitkan industri kreatif di Indonesia yaitu dari 253 responden terdiri atas 56 responden atau 22.13 persen menyatakan sangat setuju, 149 responden atau 58,89 persen menyatakan setuju, 42 responden atau 16.60 persen menyatakan ragu-ragu, 5 responden atau 1,98 persen menyatakan tidak setuju dan hanya satu responden atau 0.40 persen menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti bahwa pada umumnya Pendidik memiliki persepsi bahwa penerapan kurikulum 2013 dapat membangkitkan industri kreatif di Indonesia.

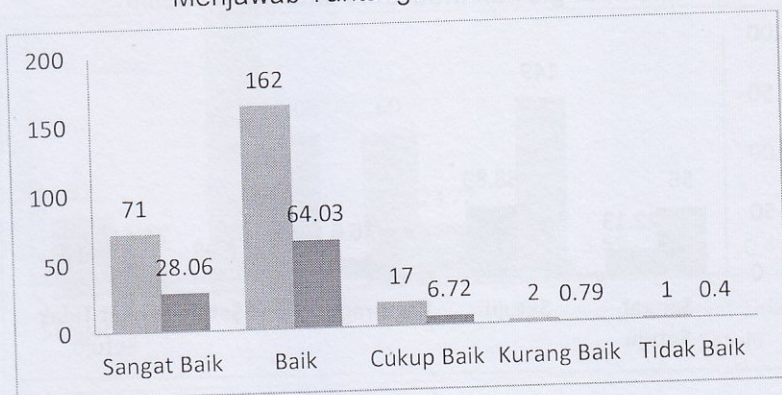
**Tabel 4.12**

Menjawab Tantangan Masa Depan			
Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
26 – 30	Sangat Baik	72	28,46
21 – 25	Baik	162	64,03
16 – 20	Cukup Baik	17	6,72
11 – 15	Kurang Baik	2	0,79
6 – 10	Tidak Baik	0	0.00
Jumlah		253	100

Sumber: Olahan angket nomor 1 sampai 6.

**Diagram 4.12**

Menjawab Tantangan Masa Depan





Tabel 4.12 dan Diagram 4.12 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang penerapan kurikulum 2013 mampu menjawab tantangan masa depan yaitu dari 253 responden terdiri atas 72 responden atau 28,46 persen berada pada kategori sangat baik, 162 responden atau 64,03 persen berada pada kategori baik, 17 responden atau 6,72 persen berada pada kategori cukup baik dan 2 responden atau 0,79 persen berada pada kategori kurang baik, dan tidak ada satu pun responden atau 0,00 persen berada pada kategori tidak baik. Nilai rata-rata sebesar 24,28 dan standar deviasi sebesar 2,76, ini berarti berada pada interval 21-25 kategori Baik. Hal tersebut, juga dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

$$P = \frac{6144}{7590} \times 100$$

$$P = 80,95\%$$

Apabila dikonfirmasi dengan tabel pencapaian penerapan kurikulum 2013 (dapat dilihat pada Bab III) berada pada interval 76% - 100% kategori **Baik**. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa Pendidik memiliki persepsi baik terhadap penerapan kurikulum 2013 mampu menjawab tantangan masa yaitu arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, dan ekonomi berbasis pengetahuan.



**b. Penerapan Kurikulum 2013 Mampu Meningkatkan Kompetensi Mengatasi Fenomena Negatif yang Timbul di Masyarakat**

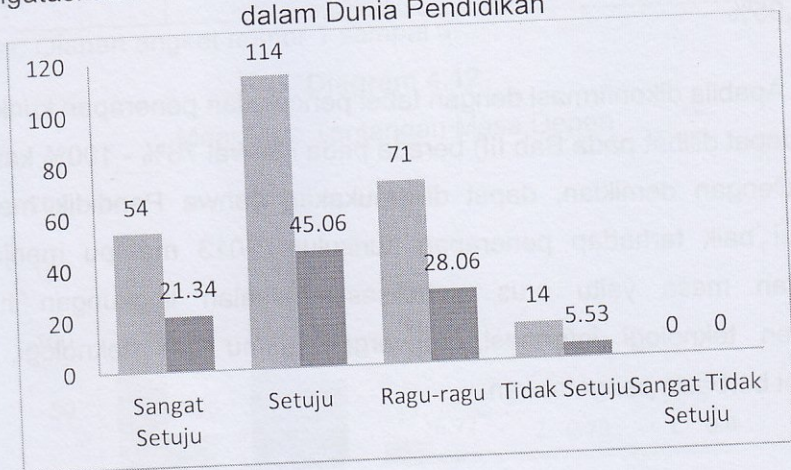
Untuk mengetahui penerapan kurikulum dalam mengatasi atau meminimalisir perkelahian pelajar yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.13**  
Mengatasi atau Meminimalisir Perkelahian Pelajar yang Sering Terjadi dalam Dunia Pendidikan

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	54	21,34
Setuju	114	45,06
Ragu-ragu	71	28,06
Tidak Setuju	14	5,53
Sangat Tidak Setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014.

**Diagram 4.13**  
Mengatasi atau Meminimalisir Perkelahian Pelajar yang Sering Terjadi dalam Dunia Pendidikan





Berdasarkan Tabel 4.13 dan Diagram 4.13 menunjukkan bahwa

tanggapan responden tentang penerapan kurikulum 2013 mampu mengatasi atau meminimalisir perkelahian pelajar yang sering terjadi dalam dunia pendidikan yaitu dari 253 responden terdiri atas 54 responden atau 21,34 persen menyatakan sangat setuju, 114 responden atau 45,06 persen menyatakan setuju, 71 responden atau 28,06 persen menyatakan ragu-ragu, 14 responden atau 5,53 persen menyatakan tidak setuju dan tidak ada satupun responden menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti sebagian besar Pendidik memiliki persepsi bahwa penerapan kurikulum 2013 mampu mengatasi atau meminimalisir perkelahian pelajar yang sering terjadi dalam dunia pendidikan.

**Tabel 4.14**

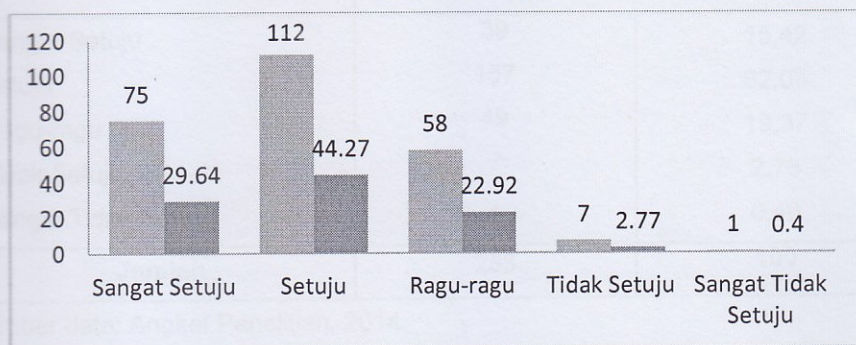
Mengurangi dan Menghilangkan Penggunaan Narkoba Dikalangan Pelajar

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	75	29,64
Setuju	112	44,27
Ragu-ragu	58	22,92
Tidak Setuju	7	2,77
Sangat Tidak Setuju	1	0,40
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber data: Angket Penelitian, 2014.

**Diagram 4.14**

Mengurangi dan Menghilangkan Penggunaan Narkoba Dikalangan Pelajar





Berdasarkan Tabel 4.14 dan Diagram 4.14 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang berlandaskan pendidikan berkarakter dapat mengurangi dan menghilangkan penggunaan narkoba dikalangan pelajar yaitu dari 253 responden terdiri atas 75 responden atau 29,64 persen menyatakan sangat setuju, 112 responden atau 44,27 persen menyatakan setuju, 58 responden atau 22,92 persen menyatakan ragu-ragu, 7 responden atau 2,77 persen menyatakan tidak setuju dan hanya satu responden atau 0,39 persen menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti sebagian besar Pendidik memiliki persepsi bahwa kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang berlandaskan pendidikan berkarakter dapat mengurangi dan menghilangkan penggunaan narkoba dikalangan pelajar.

**Tabel 4.15**

Mencegah Sedini Mungkin Perilaku Korupsi Dikalangan Peserta Didik

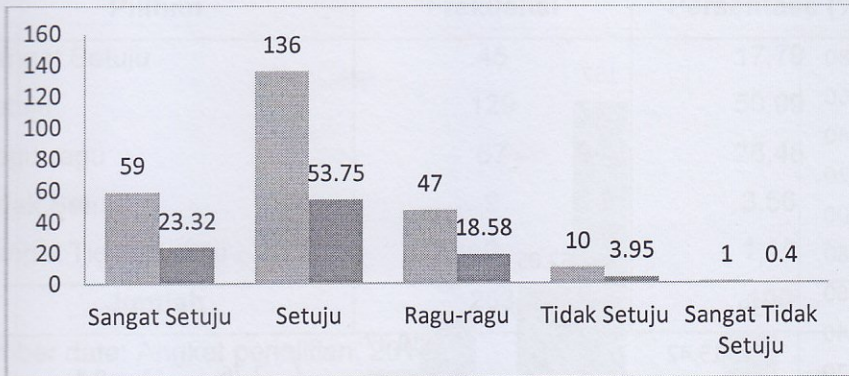
Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	59	23,32
Setuju	136	53,75
Ragu-ragu	47	18,58
Tidak Setuju	10	3,95
Sangat Tidak Setuju	1	0.40
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber data: Angket penelitian, 2014.



**Diagram 4.15**

Mencegah Sedini Mungkin Perilaku Korupsi Dikalangan Peserta Didik



Berdasarkan Tabel 4.15 dan Diagram 4.15 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang penerapan kurikulum 2013 dapat mencegah sedini mungkin perilaku korupsi dikalangan peserta didik yaitu dari 253 responden terdiri atas 59 responden atau 23,32 persen menyatakan sangat setuju, 136 responden atau 53,75 persen menyatakan setuju, 47 responden atau 18,58 persen ragu-ragu, 10 responden atau 3,95 persen menyatakan tidak setuju dan hanya satu responden atau 0.40 persen menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, pada umumnya Pendidik setuju bahwa penerapan kurikulum 2013 dapat mencegah sedini mungkin perilaku korupsi dikalangan peserta didik.

**Tabel 4.16**

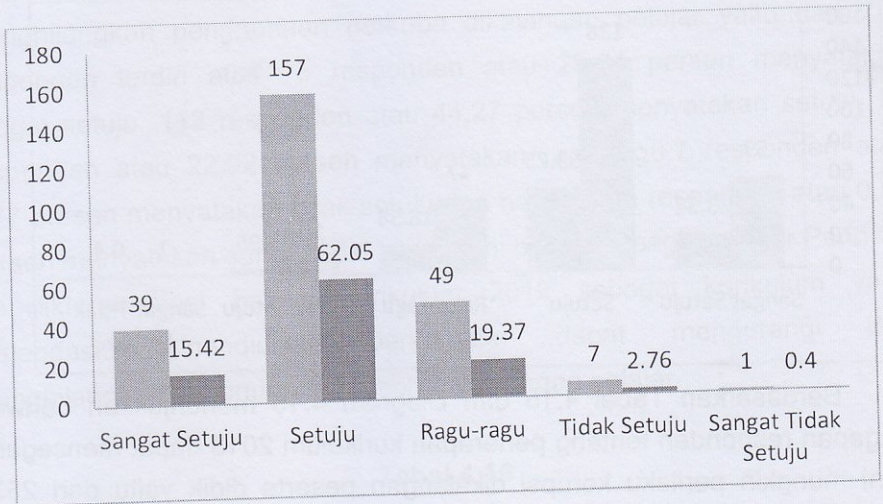
Menghilangkan atau Meminimalisir Plagiarisme Peserta Didik

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	39	15,42
Setuju	157	62,05
Ragu-ragu	49	19,37
Tidak Setuju	7	2,76
Sangat Tidak Setuju	1	0,40
Jumlah	253	100

Sumber data: Angket Penelitian, 2014



**Diagram 4.16**  
Menghilangkan atau Meminimalisir Plagiarisme  
Peserta Didik



Berdasarkan Tabel 4.16 dan Diagram 4.16 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang penerapan kurikulum 2013 dapat menghilangkan atau meminimalisir plagiarisme peserta didik yaitu dari 253 responden terdiri atas 39 responden atau 15,42 persen menyatakan sangat setuju, 157 responden atau 62,05 persen menyatakan setuju, 49 responden atau 19,37 persen ragu-ragu, 7 responden atau 2,76 persen menyatakan tidak setuju dan hanya satu responden atau 0,40 persen menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti pada umumnya Pendidik setuju bahwa penerapan kurikulum 2013 dapat menghilangkan atau meminimalisir plagiarisme peserta didik.



**Tabel 4.17**

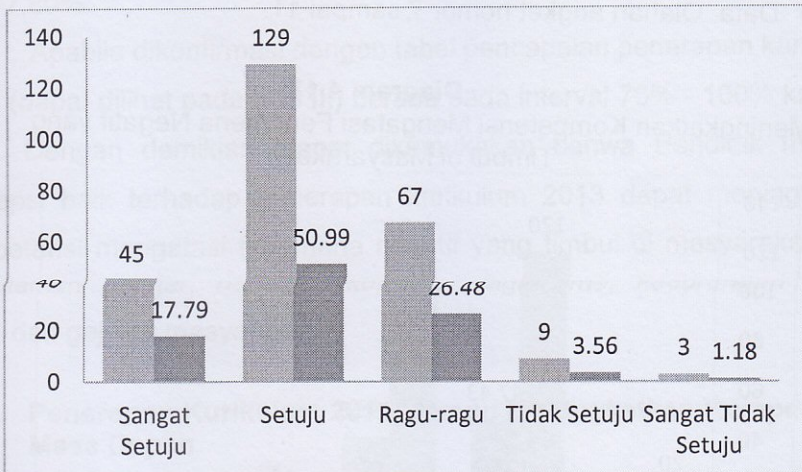
Mampu Meminimalkan Kecurangan dalam Ujian Sekolah dan Nasional

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	45	17,79
Setuju	129	50,99
Ragu-ragu	67	26,48
Tidak Setuju	9	3,56
Sangat Tidak Setuju	3	1,18
Jumlah	253	100

Sumber data: Angket penelitian, 2014

**Diagram 4.17**

Mampu Meminimalkan Kecurangan dalam  
Ujian Sekolah dan Nasional



Berdasarkan Tabel 4.17 Diagram 4.17 menunjukkan bahwa tanggapan respondententang penerapan kurikulum 2013 mampu meminimalkan kecurangan dalam ujian sekolah dan nasional yaitu dari 253 responden terdiri atas 45 responden atau 17,79 persen menyatakan sangat setuju, 129 responden atau 50,99 persen menyatakan setuju, 67 responden atau 26,48 persen ragu-ragu, 9 responden atau 3,56 persen



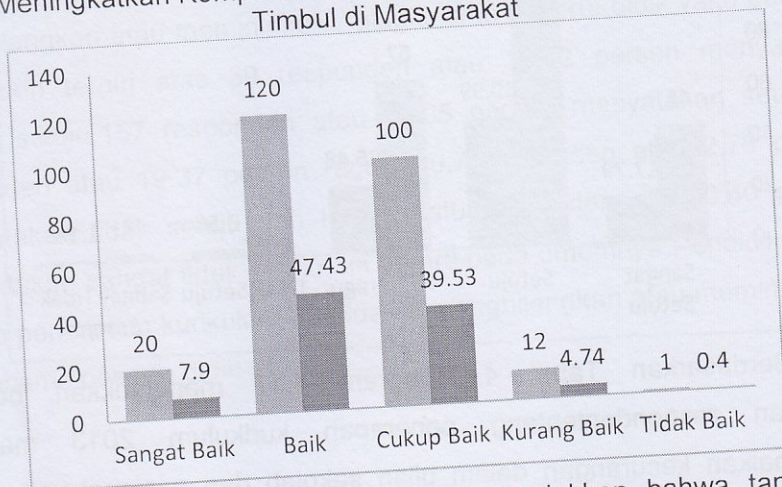
menyatakan tidak setuju dan hanya 3 responden atau 1,18 persen menyatakan sangat tidak setuju. Ini pada umumnya Pendidik setuju bahwa penerapan kurikulum 2013 mampu meminimalkan kecurangan dalam ujian sekolah dan nasional.

**Tabel 4.18**  
Meningkatkan Kompetensi Mengatasi Fenomena Negatif yang  
Timbul di Masyarakat

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
25 – 29	Sangat Baik	20	7,90
20 – 24	Baik	120	47,43
15 – 19	Cukup Baik	100	39,53
10 – 14	Kurang Baik	12	4,74
5 – 9	Tidak Baik	1	0,40
<b>Jumlah</b>		<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Olahan angket nomor 7 sampai 11.

**Diagram 4.18**  
Meningkatkan Kompetensi Mengatasi Fenomena Negatif yang  
Timbul di Masyarakat



Tabel 4.18 dan Diagram 4.18 menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap penerapan kurikulum 2013 dalam meningkatkan kompetensi mengatasi fenomena negatif yang timbul di masyarakat



dari 253 responden meliputi; 20 responden atau 7,90 persen berada dalam kategori sangat baik, 120 responden atau 47,43 persen berada pada kategori baik, 100 responden atau 39,53 persen berada pada kategori cukup baik, 12 responden atau 4,74 persen berada pada kategori kurang baik, dan hanya satu responden atau 0,40 persen berada pada kategori tidak baik. Nilai rata-rata sebesar 19,45 dan standar deviasi sebesar 3,23, ini berarti berada pada interval 20-24 kategori Baik. Hal tersebut, juga dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

$$P = \frac{4921}{6325} \times 100$$

$$P = 77,80\%$$

Apabila dikonfirmasi dengan tabel pencapaian penerapan kurikulum 2013 (dapat dilihat pada Bab III) berada pada interval 76% - 100% kategori Baik. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa Pendidik memiliki persepsi baik terhadap penerapan kurikulum 2013 dapat meningkatkan kompetensi mengatasi fenomena negatif yang timbul di masyarakat yaitu perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejolak masyarakat.

### **c. Penerapan Kurikulum 2013 Mampu Meningkatkan Kompetensi Masa Depan**

Untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi pendidik dan peserta didik, dapat dilihat pada Tabel berikut ini.



**Tabel 4.19**

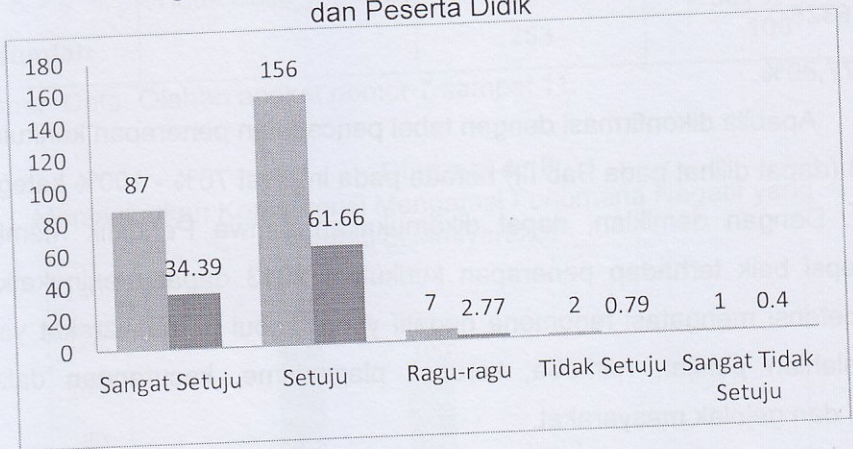
Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Pendidik dan Peserta Didik

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	87	34,39
Setuju	156	61,66
Ragu-ragu	7	2,77
Tidak Setuju	2	0,79
Sangat Tidak Setuju	1	0,40
Jumlah	253	100

Sumber data: Angket Penelitian, 2014

**Diagram 4.19**

Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Pendidik dan Peserta Didik



Berdasarkan Tabel 4.19 dan Diagram 4.19 menunjukkan bahwa tanggapan respondent tentang penerapan kurikulum 2013 dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pendidik maupun peserta didik yaitu dari 253 responden terdiri atas 87 responden atau 34,39 persen menyatakan sangat setuju, 156 responden atau 61,66 persen menyatakan setuju, 7 responden atau 2,77 persen menyatakan ragu-ragu, 2 responden atau 0,79 persen menyatakan tidak setuju dan hanya satu responden atau 0,40 persen menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti bahwa pa



umumnya Pendidik setuju bahwa penerapan kurikulum 2013 dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pendidik maupun peserta didik.

**Tabel 4.20**

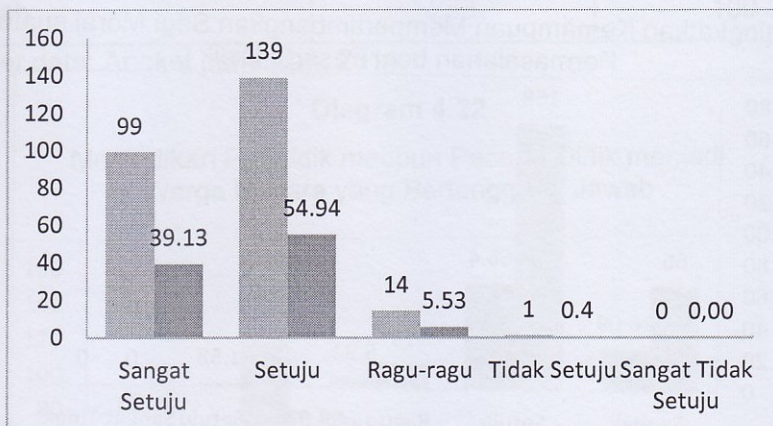
Meningkatkan Kemampuan Berpikir Jernih dan Kritis bagi Peserta Didik

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	99	39,13
Setuju	139	54,94
Ragu-ragu	14	5,53
Tidak Setuju	1	0,40
Sangat Tidak Setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber data: Angket penelitian, 2014

**Diagram 4.20**

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Jernih dan Kritis  
bagi Peserta Didik



Berdasarkan Tabel 4.20 dan Diagram 4.20 menunjukkan bahwa persentase pada Penerapan kurikulum 2013 dapat memberikan dan meningkatkan kemampuan berpikir jernih dan kritis bagi peserta didik yaitu dari 253 responden, 99 responden atau 39,13 persen menyatakan sangat setuju, 139 responden atau 54,94 persen menyatakan setuju, 14 responden atau 5,53 persen menyatakan ragu-ragu, 1 responden atau



0,40 persen menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti bahwa pada umumnya Pendidik setuju penerapan kurikulum 2013 dapat memberikan dan meningkatkan kemampuan berpikir jernih dan kritis bagi peserta didik.

**Tabel 4.21**

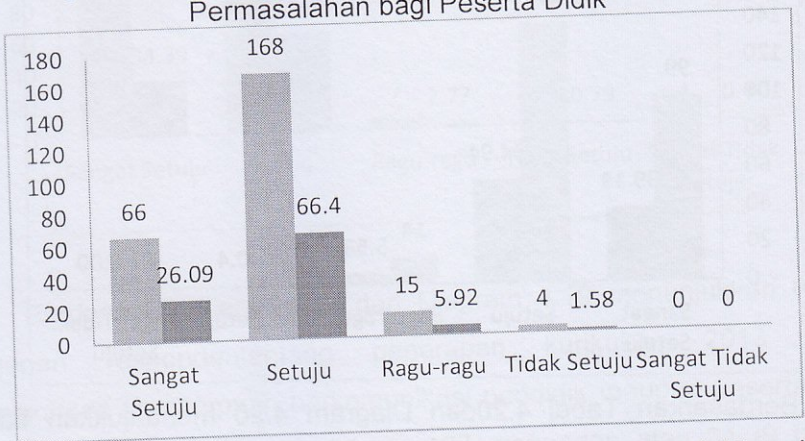
Meningkatkan Kemampuan Mempertimbangkan Segi Moral suatu Permasalahan bagi Peserta Didik

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	66	26,09
Setuju	168	66,40
Ragu-ragu	15	5,92
Tidak Setuju	4	1,58
Sangat Tidak Setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber data: Angket penelitian, 2014

**Diagram 4.21**

Meningkatkan Kemampuan Mempertimbangkan Segi Moral suatu Permasalahan bagi Peserta Didik



Berdasarkan Tabel 4.21 dan Diagram 4.21 menunjukkan bahwa persentase pada Penerapan kurikulum 2013 dapat memberikan dan meningkatkan kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan bagi peserta didik yaitu dari 253 responden, 66 responden



atau 26,09 persen menyatakan sangat setuju, 168 responden atau 66,40 persen menyatakan setuju, 15 responden atau 5,92 persen menyatakan ragu-ragu, 4 responden atau 1,58 persen menyatakan tidak setuju. Ini berarti pada umumnya Pendidik setuju penerapan kurikulum 2013 dapat memberikan dan meningkatkan kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan bagi peserta didik.

**Tabel 4.22**

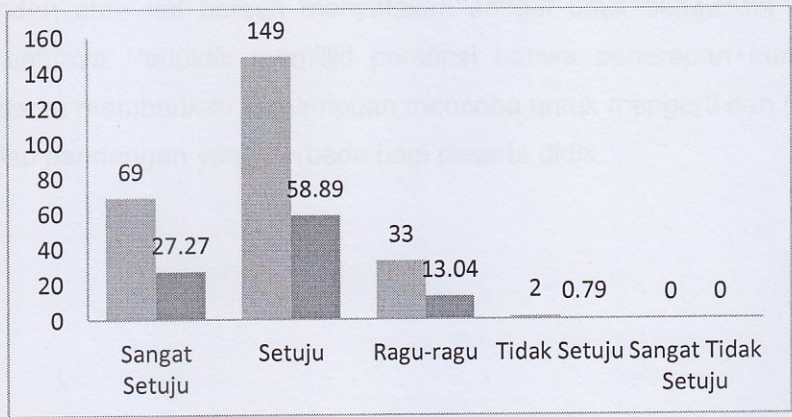
Menjadikan Pendidik maupun Peserta Didik menjadi Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	69	27,27
Setuju	149	58,89
Ragu-ragu	33	13,04
Tidak Setuju	2	0,79
Sangat Tidak Setuju	0	0,00
Jumlah	253	100

Sumber data: Angket penelitian, 2014

**Diagram 4.22**

Menjadikan Pendidik maupun Peserta Didik menjadi Warga Negara yang Bertanggung Jawab





Berdasarkan Tabel 4.22 dan Diagram 4.22 menunjukkan bahwa persentasi pada Penerapan kurikulum 2013 dapat menjadikan pendidik maupun peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab yaitu 253 responden, 69 responden atau 27,27 persen menyatakan sangat setuju, 149 responden atau 58,89 persen menyatakan setuju, 33 responden atau 13,04 persen menyatakan ragu-ragu, 2 responden atau 0,79 persen menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti pada umumnya Pendidik setuju penerapan kurikulum 2013 dapat menjadikan pendidik maupun peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

**Tabel 4.23**

Memberikan Kemampuan Mencoba untuk Mengerti dan Toleran terhadap Pandangan yang Berbeda bagi Peserta Didik

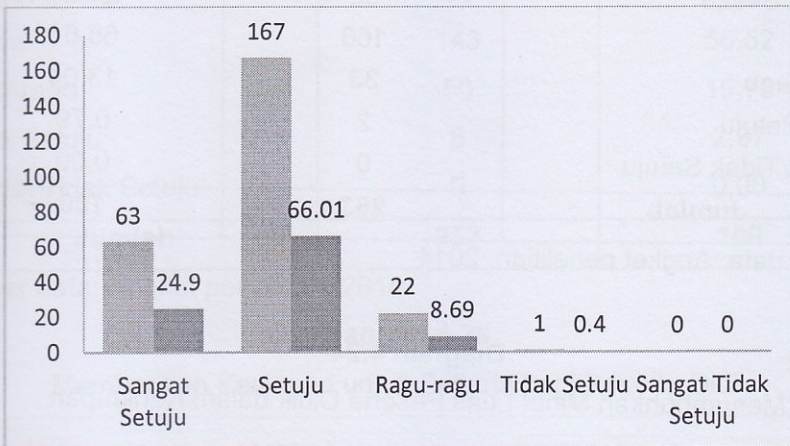
Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	63	24,90
Setuju	167	66,01
Ragu-ragu	22	8,69
Tidak Setuju	1	0,40
Sangat Tidak Setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber data: Angket penelitian, 2014



**Diagram 4.23**

**Memberikan Kemampuan Mencoba untuk Mengerti dan Toleran terhadap Pandangan yang Berbeda bagi Peserta Didik**



Berdasarkan Tabel 4.23 dan Diagram 4.23 menunjukkan bahwa persentase pada Penerapan kurikulum 2013 dapat memberikan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda bagi peserta didik yaitu dari 253 responden, 63 responden atau 24,90 persen menyatakan sangat setuju, 167 responden atau 66,01 persen setuju, 22 responden atau 8,69 persen menyatakan ragu-ragu, 1 responden atau 0,40 persen menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden atau nol persen menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti pada umumnya Pendidik memiliki persepsi bahwa penerapan kurikulum 2013 dapat memberikan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda bagi peserta didik.



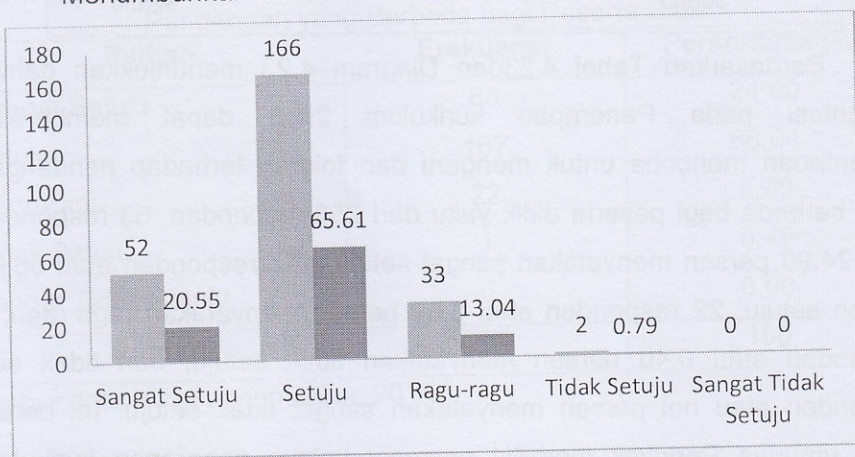
**Tabel 4.24**  
Menumbuhkan Minat Luas Peserta Didik dalam Kehidupan

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	52	20,55
Setuju	166	65,61
Ragu-ragu	33	13,04
Tidak Setuju	2	0,79
Sangat Tidak Setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber data: Angket penelitian, 2014

**Diagram 4.24**

Menumbuhkan Minat Luas Peserta Didik dalam Kehidupan



Tabel 4.24 dan Diagram 4.24 menunjukkan bahwa persentase pada Penerapan kurikulum 2013 dapat menumbuhkan minat luas peserta didik dalam kehidupan yaitu dari 253 responden, 52 responden atau 20,55 persen menyatakan sangat setuju, 166 responden atau 65,61 persen setuju, 33 responden atau 13,04 persen ragu-ragu, 2 responden atau 0,79 persen menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti pada umumnya Pendidik setuju penerapan kurikulum 2013 dapat menumbuhkan minat luas peserta didik dalam kehidupan.



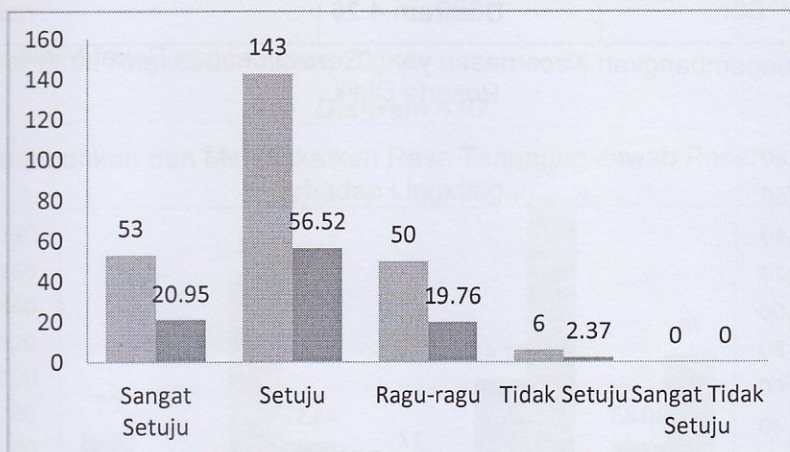
**Tabel 4.25**  
Memberikan Kesiapan untuk Bekerja bagi Peserta Didik

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	53	20,95
Setuju	143	56,52
Ragu-ragu	50	19,76
Tidak Setuju	6	2,37
Sangat Tidak Setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber data: Angket penelitian, 2014

**Diagram 4.25**

Memberikan Kesiapan untuk Bekerja bagi Peserta Didik



Tabel 4.25 dan Diagram 4.25 menunjukkan bahwa persentase pada Penerapan kurikulum 2013 dapat memberikan kesiapan untuk bekerja bagi peserta didik yaitu dari 253 responden, 53 responden atau 20,95 persen menyatakan sangat setuju, 143 responden atau 56,52 persen setuju, 50 responden atau 19,76 persen menyatakan ragu-ragu, 6 responden atau 2,37 persen menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti pada umumnya Pendidik setuju penerapan kurikulum 2013 dapat memberikan kesiapan untuk bekerja bagi peserta didik.



**Tabel 4.26**

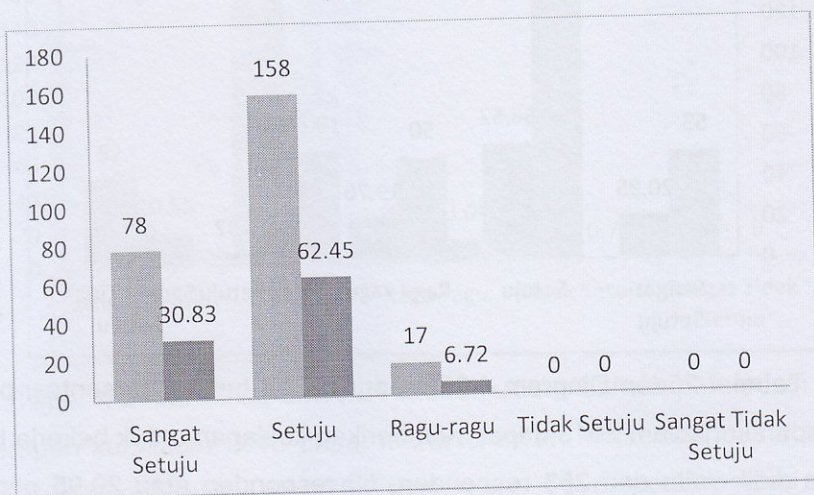
Mengembangkan Kecerdasan yang Sesuai dengan Bakat/Minat Peserta Didik

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	78	30,83
Setuju	158	62,45
Ragu-ragu	17	6,72
Tidak Setuju	0	0,00
Sangat Tidak Setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber data: Angket penelitian, 2014

**Diagram 4.26**

Mengembangkan Kecerdasan yang Sesuai dengan Bakat/Minat Peserta Didik



Tabel 4.26 dan Diagram 4.26 menunjukkan bahwa persentase pada Penerapan kurikulum 2013 dapat mengembangkan kecerdasan yang sesuai dengan bakat/minat peserta didik yaitu dari 253 responden, 78 responden atau 30,83 persen menyatakan sangat setuju, 158 responden atau 62,45 persen menyatakan setuju, 17 responden atau 6,72 persen menyatakan ragu-ragu, tidak ada responden menyatakan tidak setuju dan



sangat tidak setuju. Ini berarti pada umumnya Pendidik setuju penerapan kurikulum 2013 dapat mengembangkan kecerdasan yang sesuai dengan bakat/minat peserta didik.

**Tabel 4.27**

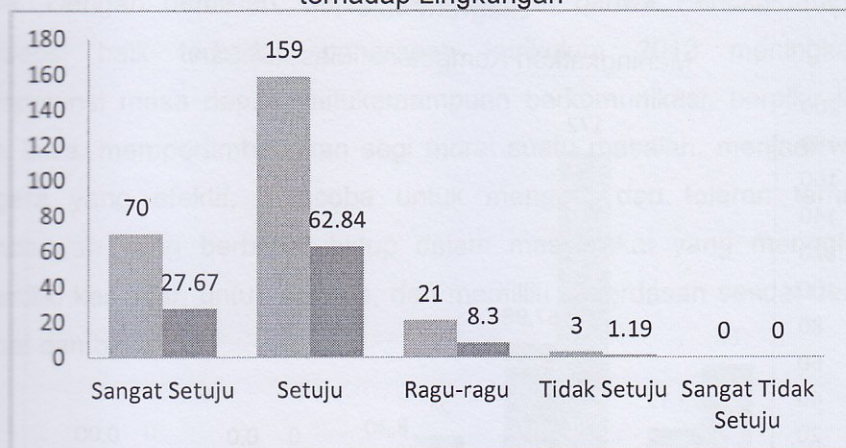
Menumbuhkan dan Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Peserta Didik terhadap Lingkungan

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	70	27,67
Setuju	159	62,84
Ragu-ragu	21	8,30
Tidak Setuju	3	1,19
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah	253	100

Sumber data: Angket penelitian, 2014

**Diagram 4.27**

Menumbuhkan dan Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Peserta Didik terhadap Lingkungan



Tabel 4.27 dan Diagram 4.27 menunjukkan bahwa persentase pada Penerapan kurikulum 2013 dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan yaitu dari 253 responden, 70 responden atau 27,67 persen menyatakan sangat setuju, 159 responden atau 62,84 persen menyatakan setuju, 21 responden atau



8,30 persen menyatakan ragu-ragu, 3 responden atau 1,19 persen menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti pada umumnya Pendidik setuju penerapan kurikulum 2013 dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan.

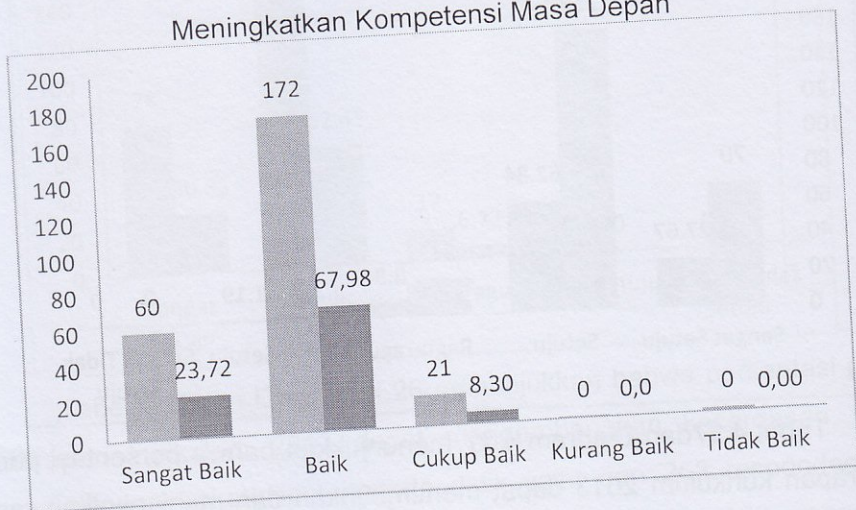
**Tabel 4.28**  
Meningkatkan Kompetensi Masa Depan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
41 – 48	Sangat Baik	60	23,72
33 – 40	Baik	172	67,98
25 – 32	Cukup Baik	21	8,30
17 – 24	Kurang Baik	0	0,00
9 – 16	Tidak Baik	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber data: Angket penelitian, 2014

**Diagram 4.28**

Meningkatkan Kompetensi Masa Depan



Tabel 4.28 dan Diagram 4.28 menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap penerapan kurikulum 2013 dapat meningkatkan



kompetensi masa depan yaitu dari 253 responden, meliputi 60 responden atau 23,72 persen berada pada kategori sangat baik, 172 responden atau 67,98 persen berada pada kategori baik, 21 responden atau 8,30 persen berada pada kategori cukup baik, dan tidak ada satupun responden yang berada pada kategori kurang baik dan tidak baik. Nilai rata-rata sebesar 37,51 dan standar deviasi sebesar 4,13, ini berarti berada pada interval 20-24 kategori Baik. Hal tersebut, juga dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

$$P = \frac{9489}{11385} \times 100$$

$$P = 83,35\%$$

Apabila dikonfirmasi dengan tabel pencapaian penerapan kurikulum 2013 (dapat dilihat pada Bab III) berada pada interval 76% - 100% kategori Baik. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa Pendidik memiliki persepsi baik terhadap penerapan kurikulum 2013 meningkatkan kompetensi masa depan yaitu kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, mempertimbangkan segi moral suatu masalah, menjadi warga negara yang efektif, mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki kesiapan untuk bekerja, dan memiliki kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya.



**Tabel 4.29**

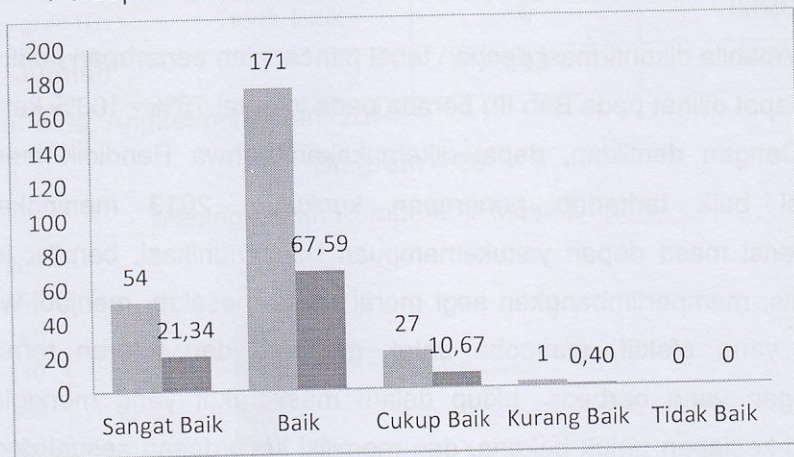
Persepsi Pendidik Terhadap Penerapan Kurikulum 2013

Interval	Kategori	Frekuensi	Frekuensi (%)
88 - 104	Sangat Baik	54	21,34
71 - 87	Baik	171	67,59
54 - 70	Cukup Baik	27	10,67
37 - 53	Kurang Baik	1	0,40
20 - 36	Tidak Baik	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber data: Angket penelitian, 2014

**Diagram 4.29**

Persepsi Pendidik Terhadap Penerapan Kurikulum 2013



Tabel 4.29 dan Diagram 4.29 menunjukkan bahwa persepsi Pendidik terhadap penerapan kurikulum 2013 yaitu dari 253 responden meliputi 54 responden atau 21,34 persen berada pada kategori sangat baik, 171 responden atau 67,59 persen berada pada kategori baik, 27 responden atau 10,67 persen berada pada kategori kurang baik dan tidak ada satupun responden berada pada kategori tidak baik. Nilai rata-rata sebesar 81,24 dan standar deviasi sebesar 9,01, ini berarti berada pada kategori baik.



interval 71-87 kategori Baik. Hal tersebut, juga dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

$$P = \frac{20554}{25300} \times 100$$

$$P = 81,24\%$$

Apabila dikonfirmasi dengan tabel pencapaian penerapan kurikulum 2013 (dapat dilihat pada Bab III) berada pada interval 76% - 100% kategori Baik. Dengan demikian, persepsi Pendidik baik terhadap penerapan kurikulum 2013 dilihat dari segi mampu menjawab tantangan masa depan, meningkatkan kompetensi masa depan, dan mengatasi fenomena negatif yang timbul di masyarakat.

## **b. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum 2013**

### **1) Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah**

Salah satu faktor yang sangat penting dalam penerapan kurikulum 2013 yaitu kepala sekolah. Hal ini pada umumnya responden memberikan tanggapan bahwa peran kepala sekolah sangat penting sebagai edukator, manajer, administrator, leader, innovator, motivator, dan Supervisor dalam penerapan kurikulum 2013, khususnya perannya sebagai motivator. Hal ini dikarenakan para Pendidik harus memiliki motivasi tinggi dengan adanya pengembangan kurikulum, karena mau tak mau harus ikut menyesuaikan terutama mengenai metode pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya, selain itu, kepala sekolah juga harus



memotivasi Pendidik untuk mengikuti sosialisasi kurikulum 2013 dan pelatihan penerapan kurikulum 2013 yang ada.

**Tabel 4.30**

**Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah**

Pilihan	Jumlah Responden		
	Memilih (%)	Tidak Memilih (%)	Total (%)
Memiliki kemampuan mengelola kurikulum	250 (98,81)	3 (1,19)	253 (100)
Memiliki kemampuan mengidentifikasi kesiapan sekolah	251 (99,21)	2 (0,79)	253 (100)
Memiliki kemampuan merencanakan kegiatan di tingkat sekolah	253 (100)	0 (0,00)	253 (100)
Memiliki kemampuan memantau pengembangan kurikulum oleh guru	231 (91,30)	22 (8,70)	253 (100)
Memiliki kemampuan bersama Pendidik mengawasi penerapan pengembangan kurikulum	209 (82,61)	44 (17,39)	253 (100)

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014

Tabel 4.30 menunjukkan tanggapan responden mengenai kemampuan manajerial kepala sekolah yaitu dari 253 responden terdiri atas; (1) 250 responden atau 98,81 persen menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan mengelola kurikulum dan hanya 3 responden atau 1,19 persen menyatakan tidak memiliki kemampuan mengelola kurikulum, (2) 251 responden atau 99,21 persen menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan mengidentifikasi kesiapan sekolah dan hanya 2 responden atau 0,79 persen tidak memilih pernyataan bahwa



kepala sekolah memiliki kemampuan mengidentifikasi kesiapan sekolah, (3) seluruh responden atau 100 persen menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan merencanakan kegiatan di tingkat sekolah, (4) 231 responden atau 91,30 persen menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan memantau pengembangan kurikulum oleh Pendidik dan 22 responden atau 8,70 persen tidak memilih pernyataan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan memantau pengembangan kurikulum oleh guru, dan (5) 209 responden atau 82,61 persen menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan bersama Pendidik mengawasi penerapan pengembangan kurikulum dan 44 responden atau 17,39 persen tidak memilih pernyataan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan bersama Pendidik mengawasi penerapan pengembangan kurikulum. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam penerapan kurikulum 2013. Hal tersebut, juga dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

$$P = \frac{2459}{2530} \times 100$$

$$P = 97,19\%$$

Apabila dikonfirmasi dengan tabel pencapaian penerapan kurikulum 2013 (dapat dilihat pada Bab III) berada pada interval 76% - 100% kategori **Mendukung**. Dengan demikian, kemampuan manajerial kepala sekolah mendukung penerapan kurikulum 2013 dilihat dari indikator kemampuan mengelola kurikulum, mengidentifikasi kesiapan sekolah, merencanakan kegiatan di tingkat sekolah, pelaksanaan kurikulum di tingkat sekolah,



memantau pengembangan kurikulum oleh guru, dan bersama Pendidik mengawasi penerapan pengembangan kurikulum.

Namun demikian, kepala sekolah dalam penerapan kurikulum, perlu berkoordinasi dengan beberapa pihak antara lain: (a) Pendidik/Guru, (b) Pendidik dan Kepala Sekolah Lain, (c) Kepala Dinas Pendidikan Kecamatan atau Kabupaten/kota, (d) Komite Sekolah, (e) LPMP, (f) Pengawas, (f) Orangtua siswa, (g) Tokoh Masyarakat, (h) Lembaga Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kependidikan, dan (h) Yayasan.

Dari beberapa pihak tersebut, pendidik/Pendidik merupakan pihak yang pertama dan utama dalam melakukan koordinasi dan konfirmasi program dengan kepala sekolah mengenai kurikulum 2013 karena Pendidik adalah aktor terdepan dalam penerapan kurikulum 2013.

## 2) Kompetensi Guru

Untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki Pendidik sebagai aktor terdepan dalam melaksanakan Kurikulum 2013, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.31**

Kemampuan yang Dimiliki Pendidik sebagai Aktor Terdepan dalam Melaksanakan Kurikulum 2013

Pilihan	Jumlah Responden		
	Memilih (%)	Tidak Memilih (%)	Total (%)
Memiliki pengetahuan/keterampilan yang baik mengenai Informasi dan Teknologi (IT)	152 (60,07)	101 (39,92)	253 (100)
Kesesuaian kompetensi pendidik	196 (77,47)	57 (22,53)	253 (100)
Kemampuan menjabarkan topik	24	229	253



bahasan pada mata pelajaran menjadi informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.	(9,49)	(90,51)	(100)
Kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat dan area kesulitan peserta didik dan membantunya keluar dari kesulitan tersebut	24 (9,49)	229 (90,51)	253 (100)
Kemampuan melakukan evaluasi kemajuan belajar peserta didik	44 (17,39)	209 (82,61)	253 (100)

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014

Tabel 4.31 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang kemampuan yang dimiliki Pendidik sebagai aktor terdepan dalam melaksanakan Kurikulum 2013 yaitu dari 253 responden terdapat 152 responden atau 60,57 persen memilih pernyataan bahwa Pendidik memiliki pengetahuan/keterampilan yang baik mengenai Informasi dan Teknologi (IT) dan 101 responden atau 39,92 persen tidak memilih atau tidak memiliki pengetahuan/keterampilan yang baik mengenai Informasi dan Teknologi (IT), selanjutnya, 196 responden atau 77,47 persen memilih pernyataan kesesuaian kompetensi pendidik dan 57 responden atau 22,53 persen tidak memilih atau tidak memiliki kompetensi yang sesuai, 229 responden atau 90,51 persen tidak memilih pernyataan bahwa Pendidik memiliki kemampuan menjabarkan topik-topik bahasa pada mata pelajaran menjadi informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, dan (2) Kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat dan area kesulitan peserta didik dan membantunya keluar dari kesulitan tersebutm sedangkan jumlah responden yang memilih pernyataan tersebut yaitu hanya 24



responden atau 9,49 persen.. Selanjutnya, kemampuan Pendidik melakukan evaluasi kemajuan belajar peserta didik, pada umumnya responden merasa tidak mampu hal ini ditunjukkan sebanyak 209 responden atau 82,61 persen tidak memilih pernyataan tentang memiliki kemampuan melakukan evaluasi kemajuan belajar peserta didik, hanya 44 responden atau 17,39 persen memilih pernyataan memiliki kemampuan melakukan evaluasi kemajuan belajar peserta didik. Hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa pada Pendidik belum memiliki kemampuan sebagai Aktor terdepan dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 secara maksimal khususnya mengenai kemampuan melakukan evaluasi kemajuan belajar peserta didik. Hal tersebut, juga dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

$$P = \frac{1703}{2530} \times 100$$

$$P = 67,31\%$$

Apabila dikonfirmasi dengan tabel pencapaian penerapan kurikulum 2013 (dapat dilihat pada Bab III) berada pada interval 56% - 75% kategori **Cukup Mendukung**. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dikemukakan bahwa kompetensi Pendidik dalam mendukung penerapan kurikulum 2013 belum optimal dilihat dari indikator memiliki pengetahuan yang baik mengenai Informasi dan Teknologi, kesesuaian kompetensi pendidik, kemampuan menjabarkan topik-topik bahasan pada materi pelajaran menjadi informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat dan area



hasilnya peserta didik dan kemampuan untuk membantunya keluar dari hasil tersebut, dan kemampuan melakukan evaluasi kemajuan belajar peserta didik.

### 3) Pelaksanaan Tugas Utama Pegawai Sekolah

Selanjutnya, untuk mengetahui pelaksanaan tugas utama Pegawai sekolah dalam meningkatkan penjaminan bahwa prinsip-prinsip dasar perumusan Kurikulum 2013 sebagaimana dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

**Tabel 4.32**

Pelaksanaan Tugas Utama Pegawai Sekolah dalam Meningkatkan Penjaminan Prinsip-prinsip Dasar Perumusan Kurikulum 2013

Pilihan	Jumlah Responden		
	Memilih (%)	Tidak Memilih (%)	Total (%)
Melakukan pendampingan dalam proses pembelajaran dalam kelas	53 (20,95)	200 (79,05)	253 (100)
Melakukan observasi untuk memastikan bahwa Pendidik melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013	253 (100)	0 (0,00)	253 (100)
Membantu Pendidik meningkatkan efektivitas merencanakan pembelajaran	247 (97,63)	6 (2,37)	253 (100)
Membantu Pendidik melaksanakan pembelajaran efektif	245 (96,84)	8 (3,16)	253 (100)

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014.



Tabel 4.32 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang pelaksanaan tugas utama pegawai sekolah dalam meningkatkan penjaminan prinsip-prinsip dasar perumusan Kurikulum 2013 di sekolah sasaran yaitu dari 253 responden terdiri atas 53 responden atau 20,95 persen memilih pernyataan bahwa pengawas melakukan pendampingan dalam proses pembelajaran dalam kelas, dan 200 responden atau 79,05 persen tidak memilih pernyataan bahwa pegawai telah melakukan pendampingan dalam proses pembelajaran dalam kelas. Di sisi lain, seluruh responden memilih pernyataan bahwa pengawas telah melakukan observasi untuk memastikan bahwa Pendidik melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, dan sebagian besar responden (97,63 persen) memilih pernyataan bahwa pegawai telah membantu Pendidik meningkatkan efektivitas merencanakan pembelajaran, serta sebagian besar responden (96,84 persen) memilih pernyataan bahwa pengawas telah membantu Pendidik melaksanakan pembelajaran efektif. Ini berarti bahwa pada umumnya pegawai telah melakukan observasi untuk memastikan bahwa Pendidik melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, membantu Pendidik meningkatkan efektivitas merencanakan pembelajaran, dan pembelajaran efektif. Namun di sisi lain, pengawas perlu meningkatkan intensitas pendampingan dalam proses pembelajaran dalam kelas. Selain tugas utama pengawas sekolah tersebut, juga ada beberapa tugas lainnya yang berkaitan dengan penerapan kurikulum 2013 yaitu menyosialisasikan dan melakukan monitoring terhadap penerapan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah sasaran.



Hal tersebut, juga dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

$$P = \frac{1810}{2024} \times 100$$

$$P = 89,43\%$$

Apabila dikonfirmasi dengan tabel pencapaian penerapan kurikulum 2013 (dapat dilihat pada Bab III) berada pada interval 76% - 100--% kategori **Mendukung**. Dengan demikian, pelaksanaan tugas utama pengawas sekolah mendukung penerapan kurikulum 2013 dilihat dari indikator melakukan pendampingan dalam proses pembelajaran dalam kelas, melakukan observasi untuk memastikan bahwa Pendidik melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, membantu Pendidik meningkatkan efektivitas merencanakan pembelajaran, dan membantu Pendidik melaksanakan pembelajaran efektif.

#### 4) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung penerapan kurikulum 2013. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana sekolah sasaran, dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel 4.33**  
Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai di Sekolah

Pilihan	Jumlah Responden		
	Memilih (%)	Tidak Memilih (%)	Total (%)
Buku Pendidik dan buku siswa	0 (0,00)	253 (100)	253 (100)
Ruang kelas	187 (73,91)	66 (26,09)	253 (100)
Laboratorium	46 (18,18)	207 (81,82)	253 (100)
Fasilitas media pembelajaran	51 (20,16)	202 (79,84)	253 (100)
Gedung sekolah	230 (90,91)	23 (9,09)	253 (100)

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014.

Tabel 4.33 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah yaitu dari 253 responden tidak ada satupun yang menyatakan bahwa buku Pendidik dan buku peserta didik sudah tersedia, dan mengenai ruang kelas yaitu 187 responden atau 73,91 persen menyatakan tersedia, dan 66 responden atau 26,09 persen menyatakan tidak tersedia, begitu pula mengenai gedung sekolah, 230 responden atau 90,91 persen menyatakan tersedianya gedung yang memadai, dan 23 responden atau 9,09 menyatakan tidak tersedia gedung yang memadai. sedangkan, mengenai sarana dan prasarana lainnya seperti laboratorium terdapat 46 responden atau 18,18 persen menyatakan tersedia dan memadai, akan tetapi lebih ada 207 responden atau 81,82 persen menyatakan bahwa tidak tersedianya laboratorium yang memadai, hal yang sama terhadap fasilitas media pembelajaran sebagian besar responden yaitu 202 responden atau 79,84 persen menyatakan belum



tersedia fasilitas media pembelajaran yang memadai dan hanya 51 responden atau 20,16 persen menyatakan tersedianya fasilitas media pembelajaran yang memadai..

Hal tersebut, juga dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

$$P = \frac{1779}{2530} \times 100$$

$$P = 70,32\%$$

Apabila dikonfirmasi dengan tabel pencapaian penerapan kurikulum 2013 (dapat dilihat pada Bab III) berada pada interval 56% - 75--% kategori **Cukup Mendukung**. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, secara umum dapat dikemukakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana cukup mendukung penerapan kurikulum 2013, namun belum optimal dilihat dari indikator ketersediaan buku Pendidik dan siswa, ruang kelas, laboratorium, fasilitas media pembelajaran, dan gedung.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah belum optimal seperti buku Pendidik dan siswa, ruang kelas, laboratorium, fasilitas media pembelajaran, dan gedung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pada umumnya sekolah sasaran telah memiliki ruang laboratorium akan tetapi tidak semua sekolah memiliki peralatan dan bahan-bahan praktek yang memadai, bahkan sudah banyak yang rusak dan tidak dilakukan pemeliharaan karena keterbatasan dana. Ruang laboratorium yang tersedia pun pada umumnya hanya laboratorium IPA (SMP dan SMA) dan Laboratorium Komputer, Listrik, Mesin, dan Perkantoran (SMK), padahal sekolah juga membutuhkan ruang laboratorium IPS dan Bahasa. Begitu pula halnya dengan fasilitas media



pembelajaran, pada umumnya sekolah belum memiliki fasilitas yang memadai seperti LCD dan PC.

### 5) Keterlibatan Komite Sekolah

Penerapan kurikulum 2013 juga perlu keterlibatan Komite Sekolah khususnya dalam membantu sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Untuk mengetahui peran komite sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.34**

Peran yang Telah dilakukan Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah

Pilihan	Jumlah Responden		
	Memilih (%)	Tidak Memilih (%)	Total (%)
Memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah	56 (22,13)	197 (77,87)	253 (100)
Mendukung baik dalam bentuk finansial, pemikiran, dan tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah .	183 (72,33)	70 (27,67)	253 (100)
Mengontrol transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah	91 (35,97)	162 (64,03)	253 (100)
Mediator antara pemerintah dengan masyarakat di sekolah	171 (67,59)	82 (32,41)	253 (100)

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014.



Tabel 4.34 menunjukkan bahwa peran yang telah dilakukan komite sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yaitu dari 253 responden meliputi peran komite sekolah dalam memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah yaitu 56 responden atau 22,13 persen menyetujui atau memilih dan 197 responden atau 77,87 tidak memilih. Peran komite sekolah dalam mendukung baik dalam bentuk finansial, pemikiran, dan tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yaitu 183 responden atau 72,33 persen memilih dan 70 responden atau 27,67 persen tidak memilih. Peran komite sekolah dalam mengontrol transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah yaitu 91 responden atau 35,97 persen memilih dan 162 responden atau 64,03 persen tidak memilih. Sedangkan peran komite sekolah sebagai mediator antara pemerintah dengan masyarakat di sekolah yaitu 171 responden atau 67,50 persen yang memilih dan 82 responden atau 32,41 persen tidak memilih.

Hal tersebut, juga dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

$$P = \frac{1503}{2024} \times 100$$

$$P = 74,26\%$$

Apabila dikonfirmasi dengan tabel pencapaian penerapan kurikulum 2013 (dapat dilihat pada Bab III) berada pada interval 56% - 75--% kategori **Cukup Mendukung**. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, secara umum dapat dikemukakan bahwa komite sekolah cukup mendukung penerapan kurikulum 2013. Namun demikian, dapat dikemukakan bahwa peran komite sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah



khususnya dalam penerapan kurikulum 2013 belum optimal. Hal ini terlihat masih banyak responden menilai komite sekolah tidak melaksanakan perannya. Berdasarkan observasi pada umumnya komite sekolah tidak melaksanakan perannya dengan baik yaitu adalah komite sekolah di dua kabupaten wilayah penelitian yaitu Kabupaten Barru dan Kabupaten Maros. Hal tersebut disebabkan adanya program Pendidikan Gratis memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dengan adanya program tersebut, tidak ada lagi pungutan atau sumbangan dari orangtua peserta didik dengan kata lain gratis. Lain halnya di Kota Makassar, komite sekolah dan masyarakat memiliki pemahaman bahwa pendidikan gratis bukan berarti tidak dibolehkan menerima sumbangan dari orangtua atau pihak pemerhati pendidikan. Oleh karena itu, sekolah yang berada di wilayah kota Makassar masih banyak menerima sumbangan dari orangtua peserta didik melalui komite sekolah.

Untuk mengetahui rekapitulasi tingkat dukungan dari beberapa faktor pendukung penerapan kurikulum 2013 tersebut, dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

**Tabel 4.35**  
Rekapitulasi Tingkat Dukungan Faktor-faktor Pendukung  
Penerapan Kurikulum 2013

N o.	Faktor-Faktor Pendukung	Nilai yang Diperoleh (f)	Nilai Ideal (N)	%	Kategori
1	Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah	2459	2530	97,19	Mendukung
2	Kompetensi Guru	1703	2530	67,31	Cukup Mendukung
3	Pelaksanaan tugas Utama Pengawas Sekolah	1810	2024	89,43	Mendukung
4	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	1779	2530	70,32	Cukup Mendukung
5	Keterlibatan Komite Sekolah	1503	2024	74,26	Cukup Mendukung
	<b>Total</b>	<b>9254</b>	<b>11638</b>	<b>79,52</b>	<b>Mendukung</b>

Sumber Data, Olahan Data Angket, 2014.



Tabel 4.35 menunjukkan bahwa tingkat dukungan secara umum faktor-faktor pendukung atau penunjang penerapan kurikulum 2013 yaitu 79,52 persen atau kategori **Mendukung**. Sedangkan tingkat dukungan secara parsial atau sendiri-sendiri yaitu; kemampuan manajerial kepala sekolah 97,19 persen atau kategori mendukung, kompetensi Pendidik 67,31 persen atau kategori cukup mendukung, pelaksanaan tugas utama pengawas sekolah 89,43 persen atau kategori mendukung, ketersediaan sarana dan prasarana 70,32 persen atau kategori cukup mendukung, dan keterlibatan komite sekolah 74,26 persen atau kategori cukup mendukung. Ini berarti, secara umum faktor-faktor tersebut mendukung penerapan kurikulum 2013, dan secara khusus ada beberapa faktor yang belum optimal yaitu kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, dan keterlibatan komite sekolah.

Hasil analisis data tersebut, didukung dengan hasil wawancara dengan beberapa Tim Pengembang Kurikulum di sekolah sasaran. Adapun rangkuman hasil wawancara tersebut, antara lain:::

- a. Kurangnya sarana dan prasarana serta media penunjang proses pembelajaran khususnya buku peserta didik dan buku guru, peralatan dan bahan praktek laboratorium, ruang laboratorium IPS dan Bahasa, serta Media Pembelajaran.
- b. Masih banyak Pendidik belum memahami kurikulum 2013 khususnya mengenai penilaian otentik dan penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan scientific khususnya di mata pelajaran non eksakta, serta masih adanya keterbatasan Pendidik dalam penguasaan teknologi pendidikan, serta penerapan model pembelajaran sesuai dengan yang direkomendasi dalam kurikulum 2013..
- c. Komite sekolah belum melaksanakan perannya dengan optimal dalam hal: (1) memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah, (2) Mendukung baik dalam bentuk finansial, pemikiran, dan tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di



sekolah, (3) Mengontrol transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah, dan (4) Mediator antara pemerintah dengan masyarakat di sekolah .

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hambatan-hambatan tersebut, ada beberapa harapan yang diinginkan oleh guru-Pendidik kedepan dalam menerapkan kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan, antara lain:

- a. Tersedianya sarana dan prasarana berupa bahan dan peralatan laboratorium baik laboratorium IPA, IPS, Bahasa, laboratorium Komputer, maupun laboratorium lainnya..
- b. Tersedianya media penunjang proses pembelajaran yang memadai yaitu buku guru, buku siswa, LCD, dan lain-lain..
- c. Meningkatkan intensitas sosialisasi kurikulum 2013 kepada guru, masyarakat, atau pihak-pihak yang berkaitan dengan bidang pendidikan.
- d. Meningkatkan intensitas pelatihan/workshop kurikulum 2013 kepada para Pendidik khususnya dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Penilaian, Pembuatan Media, dan Teknologi Pembelajaran, dan penelitian tindakan kelas.

### **C. Kesiapan Sekolah dalam Menerapkan Kurikulum 2013**

Sebelum penerapan kurikulum 2013 di sekolah, diawali dengan pertemuan kesepahaman dari berbagai komponen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel 4.36**

Sebelum Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah, Diawali dengan Pertemuan Kesepahaman dari Berbagai Komponen

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Birokrat dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota	253	100
2.	Kepala Sekolah	253	100
3.	Para Guru	253	100
4.	Komite Sekolah (orangtua siswa)	19	7,51
5.	LPMP	4	1,58
6.	Penyelenggara Diklat	4	1,58
7.	UPTD	1	0,40
8.	Yayasan	1	0,40
9.	MGMP	1	0,40

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014

Tabel 4.36 menunjukkan bahwa sebelum penerapan Kurikulum 2013 di sekolah diawali dengan pertemuan kesepahaman dari berbagai komponenyaitu dari 253 responden meliputi 253 responden atau 100 persen menyatakan bahwa Birokrat dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, kepala sekolah dan para guru, namun ada juga yang menambahkan komponen komite sekolah (orangtua siswa) sebanyak 19 responden atau 7,51 persen, LPM dan Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan masing-masing 4 responden atau 1,58 persen, serta UPTD, Yayasan dan MGMP masing-masing satu responden atau 0,40 persen.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwasebelum penerapan Kurikulum 2013 di sekolah diawali dengan pertemuan kesepahaman dari berbagai komponen antara lain; Birokrat dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Kepala Sekolah, Para Pendidik, selain itu ada juga



sekolah melibatkan komite sekolah (orangtua siswa, LPMP Provinsi Sulawesi Selatan, Penyelenggaran Diklat, UPTD, Yayasan, dan MGMP.

**Tabel 4.37**

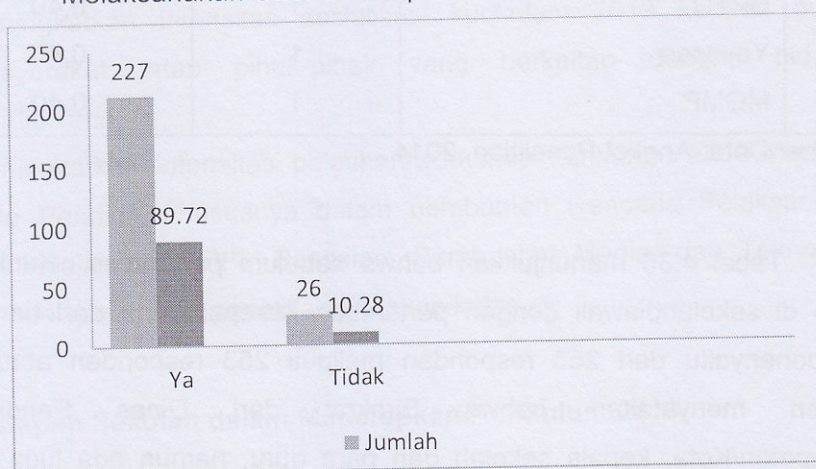
Melaksanakan Orientasi Kepada Peserta Didik Baru

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	227	89,72
Tidak	26	10,28
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014

**Diagram 4.30**

Melaksanakan Orientasi Kepada Peserta Didik Baru



Tabel 4.37 dan Diagram 4.30 menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 dilakukan orientasi kepada anak didik baru yaitu dari 253 responden meliputi 227responden atau 89,72 persen menyatakan Ya dan 26 responden atau 10,28 persen menyatakan Tidak, Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pada umumnya pihak sekolah telah melaksanakan orientasi peserta didik baru.



**Tabel 4.38**

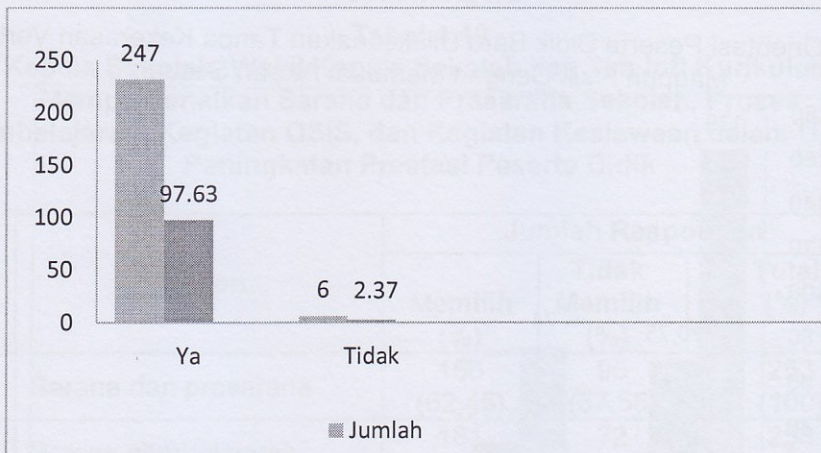
Penyesuaian Kalender Pendidikan Demi Kelancaran Kurikulum

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	247	97,63
Tidak	6	2,37
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014.

**Diagram 4.31**

Penyesuaian Kalender Pendidikan Demi Kelancaran Kurikulum



Pada Tabel 4.38 dan Diagram 4.31 menunjukkan bahwa untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program penerapan kurikulum 2013 di sekolah telah dilakukan penyesuaian jadwal kegiatan dengan kalender pendidikan yaitu dari 253 responden meliputi 247 responden atau 97,63 persen menyatakan Ya dan hanya 6 responden atau 2,37 persen menyatakan Tidak. Ini berarti untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program penerapan kurikulum 2013 di sekolah telah dilakukan penyesuaian jadwal kegiatan dengan kalender pendidikan.



**Tabel 4.39**

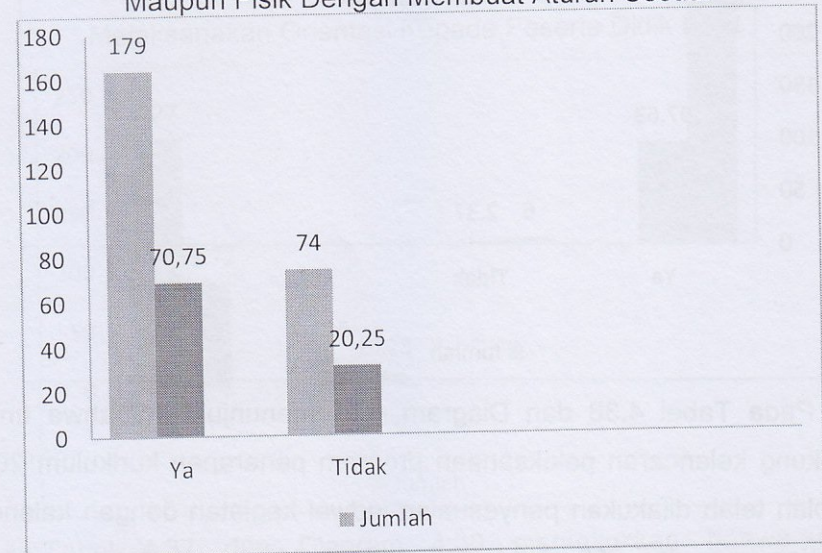
Masa Orientasi Peserta Didik Baru Dilaksanakan Tanpa Kekerasan Verbal  
Maupun Fisik Dengan Membuat Aturan Sesuai

Pilihan	Frekuensi	Persentasi (%)
Ya	179	70,75
Tidak	74	29,25
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014

**Diagram 4.32**

Masa Orientasi Peserta Didik Baru Dilaksanakan Tanpa Kekerasan Verbal  
Maupun Fisik Dengan Membuat Aturan Sesuai



Tabel 4.39 dan Diagram 4.32 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang pelaksanaan masa orientasi peserta didik baru dilakukan tanpa kekerasan verbal maupun fisik dengan membuat peraturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu 253 responden meliputi 179 responden atau 70,75 persen menyatakan Ya dalam pelaksanaan masa orientasi peserta didik baru dilakukan tanpa kekerasan verbal maupun fisik dengan membuat peraturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan 74 responden atau 20,25 persen menyatakan Tidak.



Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pada umumnya pihak sekolah dalam pelaksanaan masa orientasi peserta didik baru dilakukan tanpa kekerasan baik verbal maupun fisik dengan membuat peraturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berdasarkan pengamatan masa orientasi peserta didik baru dilaksanakan selama satu minggu ditangani langsung oleh guru-Pendidik dan dibantu oleh pengurus OSIS. Adapun bentuk orientasinya yaitu pembentukan karakter melalui pesantren kilat dan latihan baris berbaris.

**Tabel 4.40**  
**Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Tim Inti Kurikulum**  
**Memperkenalkan Sarana dan Prasarana Sekolah, Proses**  
**Pembelajaran, Kegiatan OSIS, dan Kegiatan Kesiswaan dalam Upaya**  
**Peningkatan Prestasi Peserta Didik**

No	Pilihan	Jumlah Responden		
		Memilih (%)	Tidak Memilih (%)	Total (%)
1.	Sarana dan prasarana	158 (62,45)	95 (37,55)	253 (100)
2.	Proses pembelajaran	181 (71,54)	72 (28,46)	253 (100)
3.	Kegiatan OSIS	106 (41,90)	147 (58,10)	253 (100)
4.	Kegiatan kesiswaan dalam upaya peningkatan prestasi siswa	127 (50,20)	126 (49,80)	253 (100)
5.	Dan lain-lain	2 (0,79)	251 (99,21)	253 (100)

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014

Berdasarkan Tabel 4.40 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan Tim Inti Kurikulum memperkenalkan sarana dan prasarana sekolah, proses pembelajaran, kegiatan OSIS, dan kegiatan kesiswaan dalam upaya peningkatan prestasi peserta didik yaitu dari 253 responden meliputi 158



responden atau 66,39 persen menyatakan telah memperkenalkan sarana dan prasarana, 181 responden atau 76,05 persen menyatakan telah memperkenalkan proses pembelajaran, 106 responden atau 44,54 persen menyatakan telah memperkenalkan kegiatan OSIS, 127 responden atau 53,36 persen menyatakan telah memperkenalkan kegiatan kesiswaan dalam upaya peningkatan prestasi siswa, sedangkan 2 responden atau 0,84 persen menyatakan dan lain-lain (Promosi program keahlian dan kebersihan lingkungan). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa masih ada sebagian kepala sekolah dan Wakil kepala sekolah serta Tim Kurikulum belum optimal memperkenalkan sarana dan prasarana sekolah, proses pembelajaran, kegiatan OSIS, dan kegiatan kesiswaan dalam upaya peningkatan prestasi peserta didik sebagai pendukung penerapan kurikulum 2013.

**Tabel 4.41**

Tim Kurikulum Memperkenalkan Kurikulum 2013 Kepada Peserta Didik dan Orangtua Peserta didik serta Stakholder Lainnya

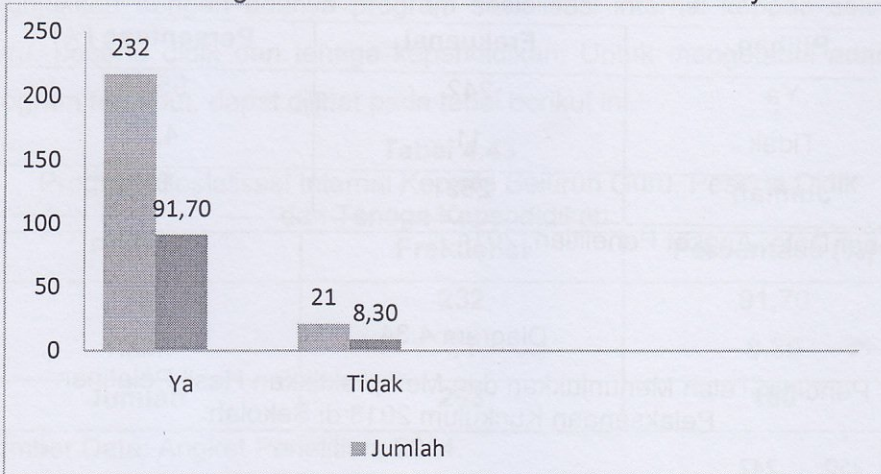
Pilihan	Frekuensi	Persentasi (%)
Ya	232	91,70
Tidak	21	8,30
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014



**Diagram 4.33**

Tim Kurikulum Memperkenalkan Kurikulum 2013 Kepada Peserta Didik dan Orangtua Peserta didik serta Stakholder Lainnya



Tabel 4.41 dan Diagram 4.33 menunjukkan bahwa tim kurikulum 2013 di sekolah memperkenalkan kurikulum 2013 kepada peserta didik dan orang tua, serta stakeholder yaitu dari 253 responden, 232 responden atau 91,70 persen menyatakan Ya dalam melaksanakan pengenalan kurikulum 2013 kepada peserta didik dan orang tua, serta stakeholder peserta didik dan hanya 21 responden atau 8,30 persen menyatakan tidak melaksanakan pengenalan kurikulum 2013 kepada peserta didik dan orang tua, serta stakeholder peserta didik melakukan penyesuaian jadwal kegiatan dengan kalender pendidikan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pada umumnya Tim Pengembang Kurikulum 2013 di sekolah sasaran telah memperkenalkan kurikulum 2013 kepada peserta didik dan orang tua, serta stakeholder



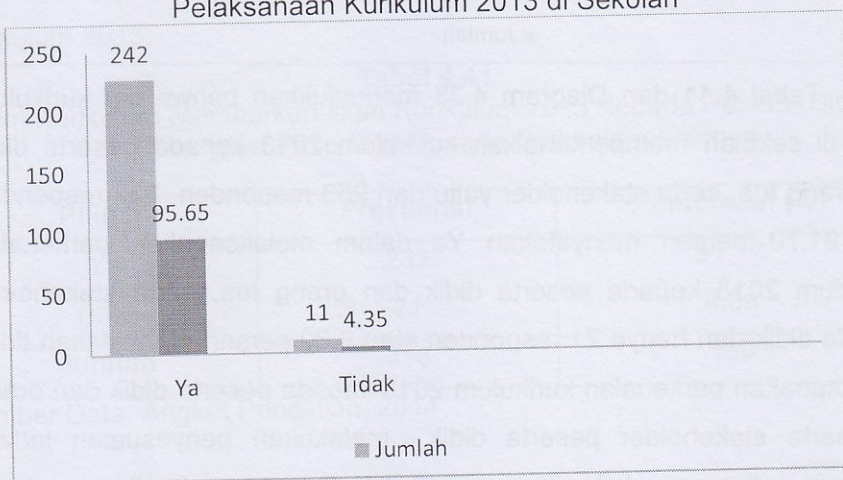
**Tabel 4.42**  
Pendidik Telah Menunjukkan dan mempraktikkan Hasil Pelatihan  
Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	242	95,65
Tidak	11	4,35
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014

Diagram 4.34

Pendidik Telah Menunjukkan dan mempraktikkan Hasil Pelatihan  
Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah



Pada Tabel 4.42 dan Diagram 4.34 menunjukkan bahwa Pendidik yang telah dilatih yaitu dari 253 responden meliputi; 242 responden atau 95,65 persen menyatakan Ya dalam menunjukkan dan mempraktikkan hasil pelatihan pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah dan 11 responden atau 4,35 persen menyatakan Tidak dalam menunjukkan dan mempraktikkan hasil pelatihan pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan Pendidik yang telah dilatih



menunjukkan dan mempraktikkan hasil pelatihan pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah.

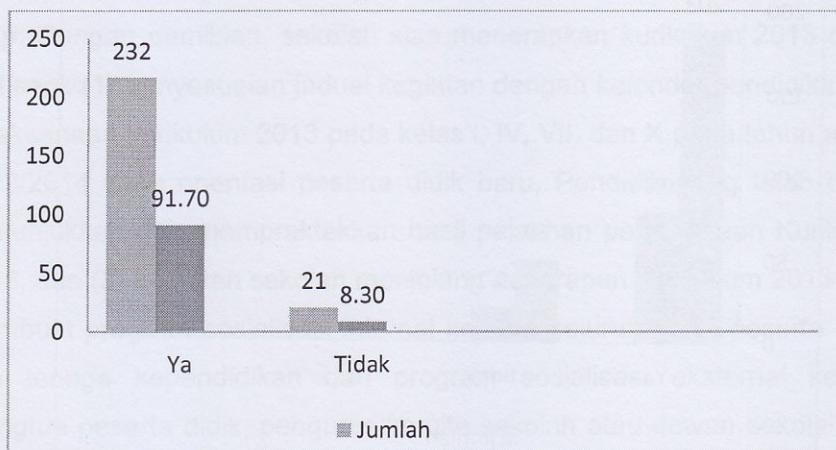
Selanjutnya, kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013 ditunjukkan dengan adanya program sosialisasi internal kepada seluruh guru, peserta didik dan tenaga kependidikan. Untuk mengetahui adanya program tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.43**  
Program Sosialisasi Internal Kepada Seluruh Guru, Peserta Didik dan Tenaga Kependidikan.

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	232	91,70
Tidak	21	8,30
<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Angket Penelitian, 2014.

**Diagram 4.35**  
Program Sosialisasi Kepada Seluruh Guru, Peserta Didik dan Tenaga Pendidik



Tabel 4.43 dan Diagram 4.35 menunjukkan bahwa menjelang implementasi kurikulum 2013, di sekolah sasaran telah dibuat program sosialisasi internal kepada seluruh guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan yaitu dari 253 responden meliputi 232 responden atau 91,70



persen menyatakan Ya dan hanya 21 responden atau 8,30 persen menyatakan Tidak. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pada umumnya sekolah telah membuat program sosialisasi internal kepada seluruh guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan dalam rangka penerapan kurikulum 2013.

Tabel 4.44

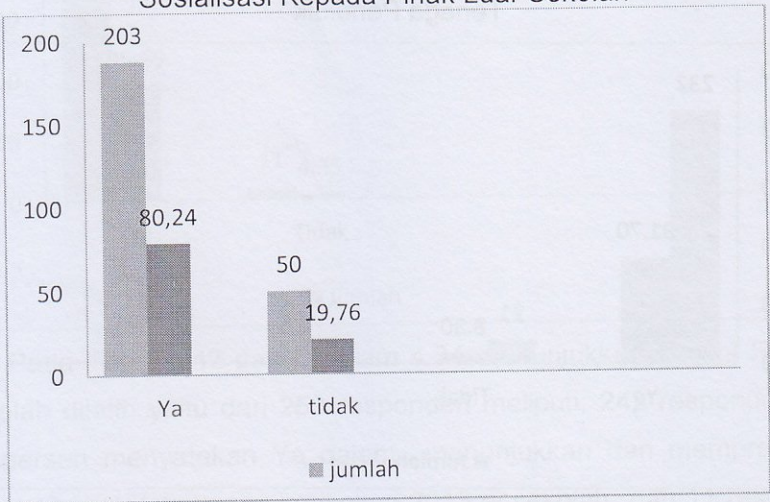
Program Sosialisasi kepada Pihak Luar Sekolah

Pilihan	Frekuensi	Persentasi (%)
Ya	203	80,24
Tidak	50	19,76
Jumlah	253	100

Sumber: Olahan data angket nomor 40

Diagram 4.36

Sosialisasi Kepada Pihak Luar Sekolah



Pada Tabel 4.44 dan Diagram 4.36 menunjukkan bahwa sekolah telah membuat sosialisasi kepada orang tua peserta didik, pengurus komite sekolah atau dewan sekolah dan stakeholder sekolah lainnya yaitu dari 253 responden meliputi 203 responden atau 80,24 persen



menyatakan Ya dan hanya 50 responden atau 19,76 persen menyatakan Tidak. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pada umumnya sekolah telah melakukan sosialisasi kepada orangtua peserta didik, pengurus komite sekolah atau dewan sekolah dan stakeholder sekolah lainnya.

Untuk mengetahui tingkat kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013 dapat dilihat dari hasil penghitungan dengan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

$$P = \frac{480}{506} \times 100$$

$$P = 94,86\%$$

Apabila dikonfirmasi dengan tabel pencapaian penerapan kurikulum 2013 (dapat dilihat pada Bab III) berada pada interval 76% - 100% kategori **Siap**. Dengan demikian, sekolah siap menerapkan kurikulum 2013 dilihat dari segi; (1) penyesuaian jadwal kegiatan dengan kalender pendidikan, (2) pelaksanaan kurikulum 2013 pada kelas I, IV, VII, dan X pada tahun ajaran 2013/2014 yaitu orientasi peserta didik baru, Pendidik yang telah dilatih menunjukkan dan mempraktekkan hasil pelatihan pelaksanaan Kurikulum 2013, dan (3) kegiatan sekolah menjelang penerapan Kurikulum 2013 yaitu membuat program sosialisasi internal kepada seluruh guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan dan program sosialisasi eksternal kepada orangtua peserta didik, pengurus komite sekolah atau dewan sekolah dan stakeholder sekolah lainnya

## **B. Pembahasan**

Perubahan dan penyempurnaan kurikulum merupakan hal biasa terjadi dinegara manapun didunia, sebagai wujud dari reponsifnya sebuah



kurikulum dengan adanya perubahan dan perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pengembangan kurikulum sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan perkembangan terkini

Pendidik sebagai tenaga profesional dan merupakan pintu gerbang inovasi dan sekaligus sebagai gerbang menuju ke pembangunan yang terintegrasi. Di mana pembangunan dapat terlaksana jika membangun manusia terlebih dahulu. pembangunan yang terintegrasi dapat terselenggara dan berhasil dengan baik sepanjang manusia itu memiliki kecakapan, berpengetahuan, terampil, cerdas, kreatif, dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, setiap Pendidik dan tenaga kependidikan lainnya perlu dan harus memahami kurikulum sekolah tempat mereka bertugas dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan dalam kurikulum. Berkaitan dengan hal ini, studi tentang penerapan kurikulum 2013 dapat dianalisis dan difahami, kehadiran studi ini diharapkan dapat membantu para pembaca, khususnya peminat kurikulum, sebagai sumber informasi. Untuk lebih jelasnya akan dibahas persepsi Pendidik terhadap penerapan kurikulum 2013, faktor-faktor pendukung dan penghambat, dan kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013.

### **1. Persepsi Pendidik terhadap Penerapan Kurikulum 2013**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Pendidik berada pada kategori baik (81,24 persen) terhadap penerapan kurikulum 2013 dilihat dari segi mampu menjawab tantangan masa depan sebesar 80,95 persen, meningkatkan kompetensi masa depan sebesar 88,35 persen, dan mengatasi fenomena negatif yang timbul di masyarakat sebesar 77,80 persen. Ini berarti Pendidik memiliki persepsi baik terhadap penerapan kurikulum 2013.



Pendidik memiliki persepsi baik terhadap penerapan kurikulum 2013 tersebut dilihat dari: (1) mampu menjawab tantangan masa meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, dan ekonomi berbasis pengetahuan, (2) dapat meningkatkan kompetensi masa depan yaitu kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, mempertimbangkan segi moral suatu masalah, menjadi warga negara yang efektif, mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki kesiapan untuk bekerja, dan memiliki kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya. Kompetensi masa depan mengharuskan peserta didik mempunyai kemampuan komunikasi, berfikir kritis, mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, dan (3) mengatasi fenomena negatif yang timbul di masyarakat yaitu perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejala masyarakat

## **2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum 2013**

Berdasarkan hasil penghitungan tingkat dukungan secara umum faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum 2013 yaitu 79,52 persen atau kategori *mendukung*, selebihnya 11,48 persen menjadi faktor penghambat karena faktor-faktor tersebut tidak optimal dalam mendukung penerapan kurikulum. Sedangkan tingkat dukungan secara parsial atau sendiri-sendiri yaitu; kemampuan manajerial kepala sekolah 97,19 persen atau kategori *mendukung*, kompetensi Pendidik 67,31 persen atau kategori *cukup mendukung*, pelaksanaan tugas utama pengawas sekolah 89,43 persen atau kategori *mendukung*, ketersediaan sarana dan



prasarana 70,32 persen atau kategori *cukup mendukung*, dan keterlibatan komite sekolah 74,26 persen atau kategori *cukup mendukung*. Ini berarti, secara umum faktor-faktor tersebut mendukung penerapan kurikulum 2013 khususnya faktor kemampuan manajerial kepala sekolah dan pelaksanaan tugas utama pengawas.

**Kemampuan manajerial kepala sekolah.** Faktor ini merupakan faktor yang sangat mendukung penerapan kurikulum 2013. Hal ini kepala sekolah memiliki komitmen untuk menerapkan kurikulum 2013 dengan sebaik-baiknya, sehingga penerapan kurikulum 2013 dapat berjalan lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah berada pada kategori mendukung dilihat dari indikator kepala sekolah memiliki kemampuan mengelola kurikulum, mengidentifikasi kesiapan sekolah, merencanakan kegiatan di tingkat sekolah, mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah, memantau pengembangan kurikulum oleh guru, dan bersama-sama Pendidik mengawasi penerapan kurikulum 2013.

Faktor yang mendukung lainnya yaitu **Pelaksanaan tugas utama pengawas sekolah**. Dimana pengawas sekolah telah melaksanakan fungsinya dengan baik yaitu melakukan observasi untuk memastikan bahwa Pendidik melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, membantu Pendidik meningkatkan efektivitas merencanakan pembelajaran, dan pembelajaran efektif. Walaupun demikian, masih ada beberapa indikator-indikator yang dianggap masih belum optimal yaitu intensitas pendampingan dalam proses pembelajaran dalam kelas masih kurang. Selain itu, masih kurangnya sosialisasi dan monitoring yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah sasaran

Sedangkan faktor-faktor yang belum optimal dianggap sebagai faktor yang turut menghambat penerapan kurikulum 2013 yaitu kompetensi



guru, ketersediaan sarana dan prasarana, dan keterlibatan komite sekolah akan menjadi faktor penghambat dalam penerapan kurikulum.

**Kompetensi guru.** Faktor kompetensi Pendidik sangat penting dalam penerapan kurikulum 2013. Dimana dalam kurikulum 2013, bertujuan mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dari guru-gurunya. Melalui empat tujuan itu diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Di sinilah Pendidik berperan besar di dalam mengimplementasikan tiap proses pembelajaran pada kurikulum 2013. Pendidik ke depan dituntut tidak hanya cerdas tapi juga adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, belum optimalnya kompetensi Pendidik di Sulawesi Selatan perlu pengembangan melalui pendidikan dan pelatihan.

Faktor ini merupakan salah satu faktor penghambat karena masih banyak Pendidik di sekolah sasaran belum memahami kurikulum 2013 khususnya mengenai penilaian otentik dan penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan scientific khususnya di mata pelajaran non eksakta, serta masih adanya keterbatasan Pendidik dalam penguasaan teknologi pendidikan, serta penerapan model pembelajaran sesuai dengan yang direkomendasi dalam kurikulum 2013.

Oleh karena itu, Pendidik harus memiliki kompetensi yang baik mengenai Informasi dan Teknologi (IT), kesesuaian bidang pengajarannya dengan kompetensi pendidiknya, kemampuan menjabarkan topik-topik bahasan pada mata pelajaran yang menjadi dan mudah dipahami oleh peserta didik, kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat dan area kesulitan peserta didik dan kemampuan untuk membantunya keluar dari



kesulitan tersebut, dan kemampuan melakukan evaluasi kemajuan belajar peserta didik.

**Ketersediaan sarana dan prasarana.** Faktor ini juga menjadi faktor penghambat karena juga tidak optimal dalam mendukung penerapan Kurikulum 2013 disebabkan masih ada beberapa kekurangan yaitu tidak tersedianya buku Pendidik dan buku siswa, ruang kelas yang tidak nyaman, kurang/tidak adanya bahan dan peralatan praktek di laboratorium, tidak tersedianya fasilitas media pembelajaran di kelas, gedung yang memerlukan pemeliharaan setiap tahunnya.

**Keterlibatan komite sekolah.** Faktor ini menjadi faktor penghambat karena tidak melaksanakan perannya secara optimal, disebabkan berbagai alasan. Salah satu alasan yang muncul yaitu dengan adanya Program Pendidikan Gratis oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, tidak dibenarkan lagi adanya iuran komite di sekolah-sekolah yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Namun demikian, di Kota Makassar dengan adanya dukungan dari Pemerintah Kota, pada umumnya masih menerima sumbangan dari orangtua peserta didik dalam bentuk sumbangan. Dengan adanya Program tersebut, Pengurus Komite Sekolah di Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru mengalami kesulitan dalam: (1) memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah, (2) Mendukung baik dalam bentuk finansial, pemikiran, dan tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, (3) Mengontrol transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah, dan (4) Mediator antara pemerintah dengan masyarakat di sekolah.



### 3. Kesiapan Sekolah dalam Penerapan Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil penghitungan tingkat kesiapan sekolah dalam penerapan kurikulum 2013 diperoleh nilai sebesar 94,86 persen atau berada pada kategori **Siap**. Ini berarti, sekolah siap menerapkan kurikulum 2013 dengan adanya; (1) penyesuaian jadwal kegiatan dengan kalender pendidikan, (2) pelaksanaan kurikulum 2013 pada kelas 1, 4, 7, dan 10 pada tahun ajaran 2013/2014 yaitu orientasi peserta didik baru, Pendidik yang telah dilatih menunjukkan dan mempraktekkan hasil pelatihan pelaksanaan Kurikulum 2013, dan (3) kegiatan sekolah menjelang penerapan Kurikulum 2013 yaitu membuat program sosialisasi internal kepada seluruh guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan dan program sosialisasi eksternal kepada orangtua peserta didik, pengurus komite sekolah atau dewan sekolah dan stakeholder sekolah lainnya.

Sekolah-sekolah pelaksana kurikulum 2013 telah ditetapkan. Pada jenjang sekolah dasar (SD) sebanyak 173 sekolah dan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 64 sekolah. Adapun pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 30 sekolah, sedangkan sekolah menengah kejuruan (SMK) sebanyak 29 sekolah. Sekolah tersebut, telah siap menerapkan kurikulum 2013 hal ini terlihat dengan adanya beberapa kegiatan yang telah dilakukan yaitu penyusunan jadwal sesuai dengan kalender pendidikan, melakukan orientasi peserta didik baru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014 tentang Masa Orientasi Peserta Didik Baru di Sekolah, melaksanakan sosialisasi oleh pendidik yang pernah mengikuti sosialisasi dari pusat kepada seluruh pendidik dan tenaga pendidik di sekolah masing-masing. Selain itu, pada masa orientasi peserta didik baru, sekolah juga mengundang orang tua peserta didik untuk diberikan informasi mengenai kurikulum 2013.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik suatu simpulan antara lain:

1. Pendidik memiliki persepsi baik terhadap penerapan kurikulum 2013 yaitu: (a) mampu menjawab tantangan masa meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, dan ekonomi berbasis pengetahuan, (b) dapat meningkatkan kompetensi masa depan meliputi kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, mempertimbangkan segi moral suatu masalah, menjadi warga negara yang efektif, mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki kesiapan untuk bekerja, dan memiliki kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya, dan (c) mengatasi fenomena negatif yang timbul di masyarakat meliputi perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejolak masyarakat.
2. a. Faktor-faktor yang mendukung penerapan kurikulum 2013 yaitu:
  - 1) Kemampuan manajerial kepala sekolah berada pada kategori mendukung dilihat dari indikator kepala sekolah memiliki kemampuan mengelola kurikulum, mengidentifikasi kesiapan sekolah, merencanakan kegiatan di tingkat sekolah, mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah, memantau pengembangan kurikulum oleh guru, dan bersama-sama Pendidik mengawasi penerapan kurikulum 2013.
  - 2) Pengawas sekolah telah melaksanakan fungsinya dengan baik yaitu melakukan observasi untuk memastikan bahwa Pendidik



melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, membantu Pendidik meningkatkan efektivitas merencanakan pembelajaran, dan pembelajaran efektif. Akan tetapi, intensitas pendampingan dalam proses pembelajaran dalam kelas dan sosialisasi serta monitoring di sekolah dalam penerapan kurikulum 2013 masih rendah.

b. Faktor yang menghambat penerapan kurikulum 2013 yaitu

- 1) Kurangnya sarana dan prasarana serta media penunjang proses pembelajaran khususnya buku peserta didik dan buku guru, peralatan dan bahan praktek laboratorium, ruang laboratorium IPS dan Bahasa, serta Media Pembelajaran.
- 2) Masih banyak Pendidik belum memahami kurikulum 2013 khususnya mengenai penilaian otentik dan penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan scientifik khususnya di mata pelajaran non eksakta, adanya keterbatasan Pendidik dalam penguasaan teknologi pendidikan, keterbatasan Pendidik dalam melakukan penelitian tindakan kelas, serta penerapan model pembelajaran sesuai dengan yang direkomendasi dalam kurikulum 2013..
- 3) Komite sekolah belum melaksanakan perannya dengan optimal dalam hal: (a) memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah, (b) Mendukung baik dalam bentuk finansial, pemikiran, dan tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, (c) Mengontrol transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah, dan (d) Mediator antara pemerintah dengan masyarakat di sekolah .

3. Sekolah telah siap menerapkan kurikulum 2013 dengan; (1) melakukan penyesuaian jadwal kegiatan dengan kalender pendidikan, (2) menerapkan kurikulum 2013 pada kelas I, IV, VII, dan X pada tahun



ajaran 2013/2014 yaitu orientasi peserta didik baru, Pendidik yang telah dilatih menunjukkan dan mempraktekkan hasil pelatihan pelaksanaan Kurikulum 2013, dan (3) membuat program sosialisasi internal kepada seluruh guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan dan program sosialisasi eksternal kepada orangtua peserta didik, pengurus komite sekolah atau dewan sekolah dan stakeholder sekolah lainnya

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. *Bagi Pemerintah Daerah.* Disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan pertimbangan dalam rangka mengambil kebijakan mengenai penerapan kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan, khususnya mengenai peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, dan peningkatan keterlibatan komite sekolah.
2. *Bagi kepala sekolah.* Hendaknya hasil penelitian ini dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan kemampuan manajerialnya untuk menerapkan kurikulum 2013 sehingga prestasi belajar peserta didiknya lebih meningkat yang muaranya terhadap peningkatan mutu pendidikan di Sulawesi Selatan.
3. *Bagi Guru/Pendidik.* Disarankan untuk senantiasa meningkatkan kompetensi pendidiknya, dengan mengikuti sosialisasi/seminar/pelatihan/workshop yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Sehingga keprofesionalannya juga meningkat sesuai yang telah ditetapkan sehingga menjadi adaptif, akuntabel, serta mampu menampilkan karakteristik Pendidik yang kompeten dalam mengolah dan menyajikan bahan ajar sesuai dengan karakter peserta



didik yang pada gilirannya akan menciptakan budaya pembelajaran yang bermutu di sekolahnya masing-masing.

4. *Bagi Peneliti Lainnya.* Disarankan agar hasil penelitian ini juga dijadikan sebagai referensi untuk melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai penerapan kurikulum 2013.

### C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka direkomendasikan kepada Pengambil Kebijakan untuk:

1. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai berupa bahan dan peralatan laboratorium baik laboratorium IPA, IPS, Bahasa, Komputer maupun laboratorium kejuruan,
2. Menyediakan media penunjang proses pembelajaran yang memadai yaitu buku guru, buku siswa, LCD/proyektor, dan lain-lain,
3. Meningkatkan intensitas sosialisasi kurikulum 2013 kepada guru, masyarakat, atau pihak-pihak yang berkaitan dengan bidang pendidikan,
4. Meningkatkan intensitas pelatihan/workshop kurikulum 2013 kepada para Pendidik khususnya dalam meningkatkan: (a) keterampilan penggunaan Teknologi Pembelajaran, (b) kompetensi pendidiknya, (c) kemampuan menjabarkan topik-topik bahasan pada mata pelajaran menjadi informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, (d) kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat dan area kesulitan peserta didik dan kemampuan untuk membantunya keluar dari kesulitan tersebut, (e) kemampuan melakukan evaluasi kemajuan belajar peserta didik, (f) Pembuatan Media Pembelajaran, dan (g) Penelitian Tindakan Kelas.



#### D. Implikasi Kebijakan

1. Pendidik memiliki persepsi baik terhadap penerapan kurikulum 2013, ini berarti Pendidik siap melaksanakan perannya dalam mengaplikasikan kurikulum baru ini. mengingat kurikulum yang diterapkan pada peserta didik dibuat tidak hanya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) namun juga banyak pihak, termasuk para guru. Oleh karena itu, untuk menyukseskan penerapan kurikulum tersebut, Pendidik menjadi faktor yang paling dominan dalam penerapannya. Dimana, pendidik itulah yang mengetahui perkembangan ilmu dan perubahan materi kurikulum yang dibutuhkan. Kurikulum tidak bisa stagnan dan harus terus disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Mengingat masih kurangnya sarana dan prasarana, Dimana Sarana prasarana sekolah juga menjadi masalah utama penerapan kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karena keterbatasan fasilitas sekolah seperti bangunan sekolah yang rusak, media pembelajaran yang kurang memadai, dan lain sebagainya. Terbatasnya fasilitas untuk pembelajaran baik bagi pendidik dan yang didik, terkait terbatasnya dana pendidikan yang disediakan pemerintah. Oleh karena itu kondisi ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Peningkatan dana pendidikan sangat diperlukan guna peningkatan mutu pendidikan. Apalagi setiap satuan pendidikan diwajibkan memiliki sarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan sebagaimana diatur dalam Permendiknas RI No.24 Tahun 2007 dan No. 40 Tahun 2008.
3. Mengingat rendahnya keterlibatan komite sekolah, maka Peran komite sekolah dalam pengembangan kurikulum perlu ditingkatkan. Keberadaan komite sekolah kian bergulir dengan diberlakukannya



otonomi sekolah. Ini ditetapkan pada keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 044/U/2002. Dalam keputusan ini, komite sekolah dimaksudkan sebagai sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah. Oleh karena itu, komite sekolah diperlukan perannya sebagai: (a) *advisory agence*, yaitu dapat memberikan/menyampaikan gagasan, usulan–usulan, atau pertimbangan–pertimbangan untuk penyempurnaan kurikulum yang ada menuju kurikulum sekolah yang lebih baik, (b) *Suporting agency*, yaitu pendukung baik yang berwujud financial, pemikiran, maupun tenaga, dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah, (c) *Controlling agency*, yaitu pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan sekolah; dan (d) *Mediate agency*, yaitu mediator antara pemerintah dan masyarakat

4. Mengingat masih rendahnya pemahaman pendidik terhadap kurikulum 2013, diperlukan upaya pengembangan profesi berkelanjutan agar para Pendidik dapat mengembangkan kemampuannya. Dimana pendidik merupakan tokoh sentral dalam penyelenggaraan layanan pendidikan sekolah. Pendidiklah pemeran utama aktivitas sekolah. Tugas pendidik merupakan profesi yang menuntut keahlian, bukan sekadar mengajar, melainkan tugas Pendidik sehari–hari terkait dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah, maka peran Pendidik dalam pengembangan kurikulum sekolah diantaranya adalah sebagai berikut: (a) *Pendidik sebagai pemberi pertimbangan*. Keputusan mengenai kurikulum sekolah secara institusional terletak pada tangan kepala sekolah. Dalam konteks ini Pendidik adalah pemberi pertimbangan dalam



pengembangan kurikulum sekolah, (b) *Pendidik sebagai pelaksana pengembangan kurikulum sekolah*. Konsep ini dapat ditarik kedalam dua konteks. Kesatu, Pendidik sebagai pelaksana proses pengembangan kurikulum sekolah terlibat sebagai tim yang ditunjuk untuk membuat kurikulum sekolah, (c) *Pendidik sebagai pelaksana kurikulum yang dikembangkan sekolah*. Peran ini berkaitan dengan tugas pokok Pendidik sebagai pengampu proses pembelajaran mata pelajaran tertentu. Disini Pendidik menjabarkan kurikulum sekolah menjadi bentuk-bentuk program yang lebih rinci (rencana pelaksanaan pembelajaran).



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Petunjuk Teknis Persiapan Implementasi Kurikulum 2013 Minggu Pertama di Sekolah. Direktorat Pembina SMK, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aprillah, Ahmad. 2013. Implementasi Kurikulum 2013 dan Kesiapan Guru. [http://www.academia.edu/3854090/Implementasi\\_kurikulum\\_2013dan\\_Kesiapan\\_Guru](http://www.academia.edu/3854090/Implementasi_kurikulum_2013dan_Kesiapan_Guru). Diakses pada tanggal 23 Pebruari 2013.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darwin. 1995. *Implementasi Kebijakan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah* (Buku 1). Jakarta : Depdiknas.
- Djam'an Satori. 2001. *Akuntabilitas Sekolah Efektif*. Bandung: Universitas Pendidikan.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik*. Jilid I. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Hasan, Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT.Grafindo
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. III. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sanjaya, Wina 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 1988. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Penerbit Sinar Baru, Bandung.



- Sudjiono, Anas. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahril. 2005. *Manajemen Sarana dan Prasarana*; Padang : UNP PRESS
- Syarif, Ibn Syamsuddin. 2013. *Evaluasi Pendidikan*.  
<http://www.scribd.com/doc/86445347/Evaluasi-pendidikan>.
- MGMP IPS DKI. 2013. Karakteristik dan Tujuan Kurikulum 2013.**  
[https://sites.google.com/site/webipssmpdkijakarta/in-the-news/karasteristikdantujuan kurikulum2013](https://sites.google.com/site/webipssmpdkijakarta/in-the-news/karasteristikdantujuan%20kurikulum2013).
- Kliping. 2012. *Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan*. <http://ringkasteori.blogspot.com/2012/06/faktor-penghambat-implementasi.html>
- Kemendikbud. 2012. Keberhasilan Kurikulum 2013.** <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-5>
- Nuh, Mohammad. 2013. *Kurikulum 2013*. <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel-mendikbud-kurikulum2013>. Diakses pada tanggal
- Indriyanto, Bambang. 2013. *Kurikulum 2013; Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan*. [http://nasional.inilah.com/read/detail/2045110/kurikulum-2013-sarana-peningkatan-mutu-pendidikan#.Uz Gxs5X2RM](http://nasional.inilah.com/read/detail/2045110/kurikulum-2013-sarana-peningkatan-mutu-pendidikan#.UzGxs5X2RM).
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Print, Murray. 1993. *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen & Miller.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Rosda Karya
- Riduwan. 2007. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan Sosial-Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen.